Tanpa perlu diperdebatkan lagi, formasi sosial yang sekarang ini ada di Indonesia adalah Kapitalisme. Perkaranya, saat ini banyak pejabat publik, ilmuan sosial, juga termasuk aktivis sosial, tidak mau mengakui atau setidaknya menghindar membicarakan tema-tema seputar Kapitalisme ini. Salah satu soal yang menghambat berkembangnya analisis seputar tema Kapitalisme ini adalah dominasi paham pembangunanisme -- yang sesungguhnya merupakan bentuk baru dari Kapitalisme. Padahal, Paham pembangunanisme (developmentalism) tersebut pada mulanya diprakarsai oleh pemerintahan Amerika Serikat dalam konteks memenangkan perang ideologis, yang terkenal dengan istilah *Cold War,* untuk membendung pengaruh Komunisme dan Sosialisme di Dunia Ketiga.

Buku ini sangat baik, karena ia menjelaskan peta perjalanan Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme, mulai dari tradisi Teori-teori Klasik hingga Teori-teori Kontemporer. Buku ini bisa ditempatkan semacam 'guide book' bagi mereka yang hendak mendalami perihal perjalanan Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga.

PUSTA
3

Bonnie Setiawan

PERALIHAN KE KAPITALISME DI DUNIA KETIGA

TEORI-TEORI RADIKAL DARI KLASIK SAMPAI KONTEMPORER

Diterbitkan atas kerjasama
Insist Press, KPA, dan Pustaka Pelajar

PERALIHAN KE KAPITALISME DI DUNIA KETIGA

TEORI-TEORI RADIKAL DARI KLASIK SAMPAI KONTEMPORER

Pengarang
Bonnie Setiawan

Penyunting
Noer Fauzi

Cetakan I, November 1999
PP.99.231

Desain Cover
Andi

Tata Letak
Dwi Agus M.

Diterbitkan atas kerjasama
INSIST PRESS, KPA, dan **PUSTAKA PELAJAR** (Anggota IKAPI)
Celeban Timur UH III/548 Telp. (0274) 381542 Fax. (0274) 415232
E-mail: pustaka@yogya.wasantara.net.id.
Yogyakarta 55167

Pencetak
Pustaka Pelajar Offset

ISBN: 979-9289-27-0

KATA PENGANTAR

PERALIHAN KE KAPITALISME: RUANG GELAP ILMUWAN SOSIAL INDONESIA

TEMA "Kapitalisme" pernah menjadi pusat perhatian dan pembicaraan para pemikir yang serius, seperti "Bapak-bapak" ilmu sosial di pertengahan abad lalu. Tiga tokoh yang menganalisis secara sistematis suatu "orde baru" yang menampakkan diri secara drastis dan diberi nama "Kapitalisme" itu adalah Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber. Karya-karya tulis mereka, kemudian menjadi dasar pembentuk paradigma-paradigma ilmu sosial hingga saat sekarang ini.

Pada masa itu, nampak jelas ada suatu

"garis pemisah" antara "orde baru" yang secara jelas dan drastis mengubah "orde lama". *Lord Acton* dalam pidato pengukuhannya di Cambridge-Inggris pada tahun 1895 melukiskannya sebagai berikut:

> Dalam masa-masa itu, Colombus menumbangkan gagasan-gagasan dunia, dan memutarbalikkan kondisi-kondisi produksi, kekayaan dan kekuasaan; dalam hari-hari tersebut Machiavelli membebaskan pemerintah dari kekangan-kekangan hukum; Erasmus mengalihkan arus ajaran lama dari alam duniawi ke saluran-saluran Kristen; Luther memutuskan rantai kekuasaan dan tradisi pada mata-rantai yang terkuat; dan Copernicus menanamkan suatu kekuatan yang tidak terkalahkan, yang menandai kemajuan pada masa yang akan datang untuk selama-lamanya .... Zaman modern merupakan kelahiran kehidupan baru; dunia berputar pada orbit baru, yang ditentukan oleh pengaruh-pengaruh yang sebelumnya tidak dikenal orang.

Pembentukan 'orde baru' ini memang gejala yang sangat mencengangkan pada masa itu — yang sama sekali tak dapat dijelaskan dengan cara-cara pandang dan analisis yang lama. Tidak memadainya teori-teori sosial yang ada dan bertumbuhkembangnya teori-teori sosial yang baru memang telah menjadi ciri

yang menyertai berlangsungnya masa peralihan tersebut.

Salah satu tema yang menunjukkan hal tersebut dan menjadi pusat perdebatan ilmu-ilmu sosial yang tumbuh dan berkembang dari karya-karya Karl Marx dan Friedrich Engels adalah "Peralihan dari Feodalisme ke Kapitalisme" (*Transition from Feudalism to Capitalism*) — sebagaimana diurai dalam bagian pertama buku ini. Karena sasaran utama dari karya keduanya adalah membongkar secara kritis akar-akar dan batang-tubuh dari kapitalisme, maka tidak heran apabila golongan pengetahuan sistematis yang bertumbuh-kembang dari padanya disebut *Radical Theories* — yang secara harfiah kata "radical" berasal dari "radix" yang berarti akar.

Buku ini adalah suatu buku yang mengemukakan kembali Teori-teori Radikal tentang Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga. Buku ini berhasil mengemukakan peta Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga. Jaminan mutu buku ini, terletak dari asal-usul pembuatannya, yakni Skripsi Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik — Universitas Indonesia, pada tahun

1988, yang kemudian disunting ulang oleh Noer Fauzi.

Tema "Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga" merupakan tema yang tidak banyak ditekuni oleh kalangan ilmuan sosial tentang Indonesia dewasa ini. Bisalah dikatakan bahwa pengabaian terhadap kenyataan "Peralihan ke Kapitalisme" merupakan "ruang gelap" (*blind spot*) dari banyak ilmuan sosial di Indonesia. Namun demikian, bila ditelusuri secara seksama, telah berkembang sejumlah karya tulis yang mengemukakan analisis seputar tema yang penting ini.

Salah satu soal yang menghambat berkembangnya analisis seputar topik ini adalah dominasi paham pembangunanisme —yang merupakan bentuk baru dari Kapitalisme— dalam ilmu-ilmu sosial.

Dominasi paham pembangunanisme (*developmentalism*) tersebut pada mulanya diprakarsai oleh pemerintahan Amerika Serikat di bawah Presiden Harry S. Truman, di tahun 1949 dalam konteks memenangkan perang ideologis —yang terkenal dengan istilah Cold War— untuk membendung pengaruh Komunisme dan Sosialisme di Dunia Ketiga.

Karena di Indonesia masa Orde Baru, pembangunanisme dimotori oleh negara, maka ilmuan sosial yang dominan pun "pro-Negara" dari pada "pro-Masyarakat". Ilmuan sosial yang "pro-negara" telah melayani kepentingan-kepentingan luar sehingga membuatnya kehilangan otonomi. Kepentingan-kepentingan luar itu dapat dikaitkan dengan:

Pertama, pembangunan ekonomi, yang berharap agar ilmuan sosial merupakan perekayasa sosial yang setia baginya; *kedua*, kekuasaan politik, yang memandang ilmuan sosial sebagai pengacara yang harus memberikan hasil-hasil temuan demi pengesahan kebijakan-kebijakannya; *ketiga*, pembangunan teknologi, yang cenderung memandang rendah ilmu sosial sebagai cericau (*flussy*) kritik yang tak berdaya baginya; *keempat*, kepongahan budaya etnosentris yang mendapatkan hiburannya di dalam ilmu sosial untuk memperturutkan kepuasan hatinya sendiri.

Padahal, tema "Peralihan ke Kapitalisme" di Indonesia saat ini sangat relevan (*socially relevant*). Salah satu kenyataan yang mencengangkan saat ini adalah penetrasi modal besar ke wilayah pedesaan, seperti yang ter-

jadi di masa kolonial dahulu, di mana terjadi pengambilan, pengubahan dan pemanfaatan tanah dan kekayaan alam yang asalnya (sebagian) dipunyai oleh kaum petani di pedesaan (termasuk masyarakat-masyarakat adat di pedalaman) menjadi modal perusahaan-perusahaan kapitalistik di satu pihak; dan di lain pihak suatu transformasi dari kelas petani menjadi tenaga kerja upahan yang hanya mengandalkan tenaga untuk hidup. Transformasi ini difasilitasi oleh aparatus represif negara (*represive state aparatus*), termasuk hukum, birokrasi dan aparat keamanan, dan aparatus ideologi negara (*ideological state aparatus*), penyebar doktrin-doktrin pembangunanisme.

Proses tersebut, dalam tradisi Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme, disebut sebagai akumulasi primitif (*primitive accumulation*) — yang merupakan suatu kekuatan pengubah orde (tatanan) lama pra-kapitalis menuju terbentuknya orde (tatanan) baru yang kapitalis. Pada kenyataannya banyak variasi/perbedaan bentuk atau wujud dari akumulasi primitif ini. Setidaknya, terdapat dua mekanisme umum yang dapat diamati sebagai eks-

presi akumulasi primitif ini, yakni: (i) Negaraisasi tanah dan kekayaan alam kepunyaan rakyat melalui hukum maupun kekerasan, untuk kemudian lembaga-lembaga negara (birokrasi pemerintah, pengadilan, dll) memberikan hak-hak baru pada pihak perusahaan/proyek lain (ii) Konsentrasi tanah dan kekayaan alam melalui proses sosial-ekonomi baik berbentuk transaksi ekonomi jual-beli, maupun bentuk ekstra ekonomi, seperti gadai dll. Tentunya, sisi lain dari kedua mekanisme ini adalah terlepasnya akses dan kontrol petani dari tanah dan kekayaan alamnya.

Uraian di atas mengantar pada pentingnya kehadiran buku ini. Penghadiran buku ini adalah sebagian dari upaya menarik kembali perhatian para pembaca, baik dari kalangan mahasiswa, ilmuan sosial, maupun aktivis sosial, pada suatu tema yang selama ini tersembunyi (atau disembunyikan?). Agar tetap ada "cahaya yang mulai menerangi ruang gelap" selama ini, tema yang dihadirkan buku ini perlu terus-menerus dibicarakan, karena proses "Peralihan ke Kapitalisme" telah, sedang dan masih akan terus berlangsung.

Buku ini adalah buku tentang teori. Suatu

teori berfungsi sebagai alat untuk mengorganisasikan gejala-gejala dan kemudian menjelaskan gejala yang hendak dijelaskan, alat untuk memprediksi gejala yang akan terjadi, alat untuk mengkritik keadaan yang berkembang, dan sampai suatu alat untuk memandu intervensi pada gejala-gejala tersebut. Teori-teori yang diurai dalam buku ini, adalah tergolong teori sosial makro, yang tentunya perlu ditempatkan untuk menjelaskan, memprediksi dan mengkritik untuk kemudian memandu intervensi gejala-gejala yang ditemukan sehari-hari. Dengan teori-teori sosial yang makro, gejala-gejala yang sehari-hari tampak bisa didudukkan dalam kerangka perubahan sosial. Hal yang terakhir inilah yang langka dimiliki oleh banyak pelaku pembentuk perubahan sosial, bahkan oleh banyak ahli ilmu sosial.

Buku ini sangat baik, karena ia menjelaskan peta perjalanan Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme, mulai dari tradisi Teori-teori Klasik hingga Teori-teori Kontemporer. Namun, meskipun sangat berguna bagi pemula yang bergaul dengan teori-teori sosial, buku ini tidak dengan begitu saja mudah dibaca. Buku

ini bisa ditempatkan semacam 'guide book' bagi mereka yang hendak mendalami perihal perjalanan Teori-teori Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga.•

Yogyakarta, November 1999

Noer Fauzi

Catatan Kaki

[1]Lihat: Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya-tulis Marx*, Durkheim dan Max Weber, Jakarta, UI Press, 1986.

[2]Lord Acton, *Lectures on Modern History* (London, 1960) hal. 19, sebagaimana dikutip oleh Antony Giddens, *Ibid*, hal. xiii.

[3]Untuk sketsa pikiran Karl Marx dan Friedrich Engels adalah "Peralihan dari Feodalisme ke Kapitalisme" (Transition from Feudalism to Capitalism), lihat: Robert J. Holton, "Transition from Feudalism to Capitalism" dalam *A Dictionary of Marxist Thought*, Tom Bottommore (Ed), Cambridge, Harvard University Press, 1983, hal 483-485.

[4]Misalnya, Sritua Arief dan Adi Sasono, *Ketergantungan dan Keterbelakangan*, Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan, 1981; SMP. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, (Eds), *Dua Abad Penguasaan Tanah*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1983; Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial* (terjemahan dari *Control of Land and Labour in Colonial Java*), Jakarta, LP3ES, 1983; Buku Richard Robison, *Se-*

jarah Politik Orde Baru, (terjemahan dari *Culture, Politics and Economy in the Political Hystory of New Order*), Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan, 1985 (?); John G. Taylor, *From Modernization to Mode of Production*, penerbit (?), tempat, tahun (?); J. S. Kahn, *Minangkabau Social Formation* penerbit (?), tempat, tahun (?); Gillian Hart, Power, *Labour and Livelyhood: Process of Change in Rural Java*, Berkeley, University of California Press, 1986; A.L. Stoller, *Capitalism and Confrontation in Sumatera Plantation Belt 1870 - 1979*; Gillian Hart, et all. (Eds), *Agrarian Transformations: Local Process and the State in Southeast Asia*, Berkeley, University of California Presss, 1989; Soehartono, *Apanage dan Bekel*, Yogyakarta, 1995 (?), Mohtar Mas'oed, *Ekonomi dan Struktur Politik, Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1983; Olle Tomquist dalam *State and Civil Society in Indonesia*, Arief Budiman (Ed) Monash Papers on Southeast Asia - No. 22, Monash, 1995. Noer Fauzi (Ed.), *Tanah dan Pembangunan*, Jakarta, Sinar Harapan, 1997; Frans Husken, *Transformasi Sosial Pedesaan di Jawa*, 1850 - 1978, Jakarta, Gramedia, 1998, Jan Breman, *Menjinakkan Sang Koeli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*, Jakarta, Grafiti Press, 1997; Endang Suhendar dkk, *Petani dan Konflik Agraria*, Bandung: Akatiga, 1998; dan Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa, Perjalanan Politik Agraria di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, INSIST dan KPA, 1999.

[5]Arturo Escobar, "Discourse and Power in Development; Michael Foulcault and the Relevance in his Works to the Third World", dalam *Alternatives*, No. X, 1985. Untuk artikel lebih luas mengenai dominasi paham ini,

lihat buku W. Sachs (Ed), *Kritik atas Pembangunanisme*, Jakarta, CPSM, 1995, yang merupakan terjemahan dari buku *Dictionary of Development*.

[6]Ignas Kleden, "Ilmu Sosial di Indonesia, Tindakan dan Refleksi dalam Perspektif Asia Tenggara" dan George J. Aditjondro, "Implikasi Pergeseran Ilmuan Sosial dari "Pro-Negara" ke "Pro-Masyarakat" dalam Nico Schulte Nordholt & Leontine Visser, *Ilmu Sosial di Asia Tenggara, dari Partikularisme ke Universalisme*, Jakarta, LP3ES, 1997. Issue tentang dominasi ideologi pembangunanisme dalam ilmu-ilmu Sosial, lihat buku Arief Budiman, *Teori-Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia, 1992; Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

[7]Ignas Kleden, *Op Cit*, hal 33.

[8]Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa, Perjalanan Politik Agraria di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, INSIST dan KPA, 1999.

[9]Lihat, Ben Fine, "Primitive Accumulation", dalam *A Dictionary of Marxist Thought*, Tom Bottommore (Ed), Cambridge, Harvard University Press, 1983, hal. 393-394.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR — *v*

PENDAHULUAN

Metode Penulisan — *10*

Sistematika Penulisan — *12*

I. MASA PERALIHAN DALAM PANDANGAN KLASIK

1.1. Peletak Dasar Pemikiran Kapitalisme — *18*

Adam Smith — *18*

David Ricardo — *24*

1.2. Peralihan ke Kapitalisme dalam Tinjauan Karl Marx dan Friedrich Engels — *29*

1.3. Peralihan di Pedesaan: Sumbangan Karl Kautsky

dan V.I. Lenin — *38*

II. AWAL PERDEBATAN TEORI RADIKAL KONTEMPORER TENTANG MASALAH PERALIHAN

2.1. Garis Besar Perdebatan Kontemporer — *52*

2.2. Awal Perdebatan — *58*

2.3. Teori Ketergantungan dan Teori Sistem Dunia (Aliran Sirkulasionis) — *68*

2.4. Kritik terhadap Aliran Sirkulasionis — *79*

III. MASALAH PERALIHAN MENURUT ALIRAN PRODUKSIONIS

3.1. Teori Artikulasi Cara-cara Produksi — *92*

3.2. Teori Mode Produksi Kolonial — *105*

3.3. Teori Internasionalisasi Modal — *112*

KESIMPULAN — *119*

DAFTAR KEPUSTAKAAN — *135*

Indeks — *140*

PENDAHULUAN

DALAM buku kecil ini saya akan meninjau pandangan dan perdebatan di sekitar persoalan peralihan ke kapitalisme dalam tradisi Teori-teori Radikal. Untuk hal itu saya mengikuti apa yang telah dikemukakan oleh Richard Higgott mengenai "Radical Development Theories" atau "Radical Theories" (Teori-teori Radikal tentang Pembangunan). Menurutnya, tumbuhnya Teori-teori Radikal secara signifikan pada dasawarsa ini,

> "bukanlah terutama berasal dari lahirnya kembali pemikiran Marx, melainkan merupakan reaksi terhadap tidak memadainya lagi teori-teori pembangunan ortodoks, yang bermula dengan munculnya teori ketergantungan dan keterbelakangan."[1]

Adalah Rudolfo Stavenhagen yang per-

tama-tama mempersoalkan asumsi dasar dari peralihan masyarakat Dunia Ketiga kepada bentuk masyarakat yang kita kenal sekarang. Dalam bukunya yang berpengaruh sejak tahun 1966, ia menyerang apa yang disebutnya "tujuh tesis yang keliru tentang Amerika Latin." Khususnya yang pertama dari ketujuh tesis itu menyatakan bahwa negara-negara Amerika Latin adalah masyarakat dualistis, yaitu dua masyarakat yang berbeda dan yang sampai batas tertentu berdiri sendiri-sendiri. Yang satu disebut masyarakat agraris tradisional dan yang lain disebut masyarakat modern kekota-kotaan. Yang disebut terdahulu seringkali dihubungkan dengan feodalisme, dan yang belakangan dengan kapitalisme. Secara tersirat ini berarti bahwa feodalisme merupakan hambatan bagi pembangunan yang harus digantikan oleh kapitalisme yang progresif.[2] Inti dari persoalan ini sesungguhnya menggugat kembali asumsi dasar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan mengenai masalah peralihan, yang menjadi penting justru karena selama ini disederhanakan begitu rupa.

Masalah peralihan tidaklah dapat lengkap

dimengerti tanpa terlebih dahulu memahami masalah-masalah dan penjelasan-penjelasan Klasik yang telah muncul sebelumnya. Menurut saya ini penting, karena tanpa pemahaman terhadap penjelasan-penjelasan yang diajukan oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Karl Marx, maka suatu tinjauan terhadap masalah-masalah peralihan kontemporer akan tidak mendasar dan bisa salah arah. Penjelasan yang diajukan oleh ketiga orang tokoh tersebut secara umum berkisar pada usaha untuk memberi kejelasan dan ketegasan akan arti yang sangat penting dari suatu cara produksi baru yang sedang berkembang ketika itu. Dengan demikian, dengan memberi penjelasan suatu gejala sosial yang baru, mereka sekaligus memformulasikan keadaan di seputar kapitalisme tersebut. Hal yang penting yang diformulasikan adalah tentang teori nilai kerja (*theory of labour value*), sebuah teori yang menjadi fondasi dari kapitalisme, karena di situlah diletakkan pemisahan yang tegas antara feodalisme dan kapitalisme; dan pembagian kerja sosial baru yang belum dikenal sebelumnya.

Penjelasan kontemporer mengenai ma-

salah peralihan ke kapitalisme tidaklah dapat dengan mudah dipahami tanpa terlebih dulu melihat pada pembicaraan Teori-teori Klasik. Jadi, suatu penjelasan kontemporer akan lemah bila tidak didasari oleh Teori-teori Klasik. Dalam perdebatan kontemporer akan nampak adanya kecenderungan-kecenderungan tersebut. Dan di sinilah alasan penulis dalam meninjau pandangan-pandangan Klasik.

Perdebatan kontemporer mengenai masalah peralihan ke kapitalisme dapat diurut kembali dari perdebatan pada masa lalu antara Maurice Dobb dengan Paul Sweezy di sekitar awal dasawarsa 1950-an. Perdebatan ini menggali masalah-masalah di sekitar peralihan ke cara produksi kapitalis. Persoalan yang muncul pada saat itu adalah perbedaan dalam cara mendefinisikan feodalisme. Dobb menyebutnya sebagai bentuk-bentuk ekstra-ekonomi, yaitu "perhambaan" (*serfdom*); sementara Sweezy lebih menekankan pada pertumbuhan produksi untuk pertukaran (*exchange*).[3] Secara lebih tepat persoalan ini nantinya akan merupakan perdebatan dari yang melihatnya dalam pengertian mekanisme proses produksi dengan yang melihatnya

sebagai mekanisme pertukaran perdagangan.

Kecenderungan melihat masalah peralihan dari Sweezy ini kemudian diperkuat oleh Paul Baran, seseorang yang dapat dianggap sebagai yang memulai interpretasi baru terhadap pemikiran-pemikiran Marx, atau yang dikenal sebagai Neo-Marxis, dan yang memberikan perhatian besar pada peralihan kapitalisme di Dunia Ketiga. Interpretasi Baran yang melihat pentingnya akumulasi modal dagang selama masa-masa peralihan tersebut, memberikan pengaruh yang besar kepada Teori Neo-Marxis yang utama, yaitu Teori Ketergantungan. Teori ketergantungan merupakan penantang utama penjelasan Teori-teori Modernisasi yang banyak dianut ketika itu oleh para ahli ilmu politik yang sebagian besar asumsinya didasarkan pada kehidupan politik di Amerika Utara. Karena argumen-argumennya yang didasarkan pada asumsi-asumsi masalah di Dunia Ketiga sendiri, maka ia dengan cepat menarik simpati, terutama karena ia menjelaskan akar-akar keterbelakangan dari masalah-masalah pembangunan yang rumit di Amerika Latin. Akar keterbelakangan ini, menurut mereka, dapat dijelaskan

dari adanya peralihan ke kapitalisme yang diganggu oleh penetrasi struktur kapitalisme internasional, sehingga berlainan dengan di Barat yang menghasilkan pembangunan kapitalis, di sini menghasilkan perkembangan kapitalis yang terbelakang. Secara umum kalangan Teori Ketergantungan, maupun Teori Sistem Dunia yang diwakili oleh Immanuel Wallerstein, setuju bahwa keterbelakangan ini akan tetap ada, meskipun berbeda-beda perkembangan dan perubahannya, selama masyarakat tersebut terintegrasi pada sistem kapitalisme dunia.

Dari kalangan yang lebih menekankan pada hubungan produksi, sebagaimana secara umum didapati dalam karya-karya Marx, muncul kritik terhadap teori ketergantungan dan sistem dunia. Secara umum mereka yang dikenal dengan Aliran Pemikiran 'Produksionis', mempertanyakan dasar dari digunakannya hubungan-hubungan pertukaran sebagai titik tolak bagi analisis peralihan ke kapitalisme. Menurut mereka, hubungan pertukaran hanyalah menyangkut aspek sirkulasi modal dan karenanya tidak dapat merubah hubungan-hubungan sosial di masyarakat. Dengan

demikian, dengan menyebutnya sebagai Aliran 'Sirkulasionis', mereka lalu mengemukakan argumen-argumen terjadinya peralihan pada tingkatan produksi.

Dari perdebatan di dalam kalangan Produksionis inilah konsep-konsep lain yang lebih marjinal dalam pemikiran Marx kembali mendapat perhatian, seperti konsep modal dagang, artikulasi, diferensiasi petani, dan lain-lain. Demikian pula disadari bahwa konsep-konsep tersebut kini diperlakukan dalam arti yang kadang-kadang berbeda atau saling bertentangan antara ahli yang satu dengan yang lainnya. Keadaan ini pada akhirnya menghasilkan berbagai analisis yang berbeda.

Konsep dasar Aliran Produksionis adalah konsep cara produksi (*mode of production*). Meskipun demikian, definisi yang dipergunakan oleh tiap-tiap orang tidaklah sama, dan dengan demikian menjadi penyebab dari perbedaan-perbedaan analitis di dalam kalangan 'Produksionis' itu sendiri. Secara umum mereka berangkat dari dasar penyelidikan yang sama terhadap proses peralihan dari produksi komoditi sederhana ke produksi kapitalis.

Masalah di atas ini menjadi penting ketika

proses peralihan tersebut hanya terdapat di masyarakat Barat, dan tidak dengan sendirinya terjadi pula di masyarakat Dunia Ketiga. Dengan demikian kategori-kategori yang berada di dalamnya perlu kembali dikaji ulang sebelum ditetapkan. Masalah yang menjadi dasar dari perdebatan tersebut adalah mengenai bagaimana menjelaskan keterbelakangan yang terjadi di Dunia Ketiga, akibat adanya penetrasi kolonialisme atau artikulasi kapitalisme dari luar? Di kalangan Produksionis jelas bahwa jawabannya haruslah dicari dalam analisis cara produksi yang berlaku ketika itu. Akan tetapi dengan begitu muncul perbedaan-perbedaan, dikarenakan adanya pemahaman yang berbeda tentang cara produksi tersebut beserta formasi sosialnya. Dalam perumusan dari David Goodman dan Michael Redclift tentang masalah tersebut, dikatakan sebagai:

> "Apakah struktur non-kapitalis yang masih bertahan dapat disebut sebagai bentuk-bentuk produksi yang tunduk pada hukum-hukum kapitalis, ataukah sebagai mode-mode produksi yang mereproduksikan dirinya lewat artikulasi dengan mode produksi kapitalis yang dominan?"[4]

Dengan melihat masalah-masalah di atas, maka kini penulis akan mencoba membatasi persoalan-persoalan yang ditinjau dalam buku ini dalam lingkup masalah mengenai:

1. Bagaimana pandangan kaum Klasik tentang masalah peralihan ke kapitalisme? Bagaimana mereka memformulasikannya?
2. Bagaimana proses peralihan ke kapitalisme di Dunia Ketiga menurut masing-masing aliran pemikiran kontemporer? Bagaimana analisisnya?
3. Mengapa terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara melihat masalah dan menganalisis? Dan mengapa yang satu lebih memadai dibanding yang lainnya?
4. Bagaimana mencari sintesa di antara berbagai penjelasan tersebut? Dapatkah masalah-masalah yang muncul dari perdebatan tersebut diperjelas atas dasar perspektif Klasik?

Dengan mengajukan empat pertanyaan di atas, maka penulis akan mencoba meninjau masalah-masalah yang muncul dari perdebatan di sekitar peralihan ke kapitalisme ini.

METODE PENULISAN

Sudah sejak semula disadari bahwa karena cakupan penulisan mengenai masalah peralihan adalah sangat luas, yang terdiri dari bermacam ragam pendekatan dan analisis, maka tidaklah mungkin dalam kesempatan penulisan kali ini untuk menjabarkan secara komperehensif, dan memang bukan itu maksud dari penulisan ini. Penulisan ini hanya dimaksudkan sebagai tinjauan awal terhadap sumbangan Teori Radikal Kontemporer mengenai masalah peralihan. Tinjauan awal di sini merupakan peninjauan terhadap beberapa karya yang dianggap mewakili pikiran-pikiran penting yang muncul dari perdebatan tersebut.

Tinjauan ini terutama didasarkan atas analisis kepustakaan. Bahan-bahan yang berkenaan dengan masalah di atas dikumpulkan, untuk kemudian dibukukan dalam pengertian sumbangan-sumbangan teoritis yang telah diberikannya beserta implikasi logis dari penjelasan tersebut. Kemudian ditinjau dalam pengertian mana-mana analisis yang dianggap memadai dan mana yang tidak lagi memadai. Beragamnya analisis yang kemudian muncul,

walaupun dalam satu pendekatan yang serupa, merupakan keadaan perkembangan dari perdebatan-perdebatan tersebut. Yang penulis lakukan hanyalah mengendapkan pokok-pokok analisis yang dianggap lebih memadai dalam perdebatan-perdebatan tersebut dalam menjelaskan masalahnya serta memberikan sumbangan yang penting dalam pemahaman masalah peralihan di masyarakat Dunia Ketiga. Dengan demikian, yang kurang memadai menjadi tersisih karena kritik-kritik yang datang dari ahli lain, memang membuktikan bahwa ia tidak lagi memadai.

Apa yang diusahakan buku ini adalah meninjau secara kronologis sejumlah tulisan dari sejumlah pemikiran utama yang dianggap mewakili kalangannya. Demikian pula perhatian awal diberikan pada aspek Teori-teori Klasik mengenai peralihan, untuk menjaga bobot tradisi dan konsistensinya. Kemudian beberapa penjelasan kontemporer yang dianggap mewakili sebuah pandangan tertentu diajukan, dengan pengertian bahwa hal itu berlaku pula bagi penjelasan pandangan-pandangan lainnya. Dengan cara di atas dapatlah ditemukan benang merah persoalan-

persoalan pokok perdebatan tersebut, dan dari pokok-pokok persoalan itu, penulis lebih lanjut akan dapat menyusun beberapa kesimpulan teoritis penulis sendiri.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan di atas, penulis mengemukakan pandangan bahwa peralihan ke Kapitalisme hanya dapat dimengerti dan dijelaskan dalam perspektif hubungan-hubungan produksi, yang masing-masing perkembangan produksinya sesuai dengan kondisi di masing-masing masyarakatnya dan konteks sejarahnya sehingga memunculkan analisis yang beragam.

SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian Pendahuluan dari buku ini, sebagaimana telah dibaca, merupakan uraian tentang masalah-masalah yang muncul dalam perdebatan peralihan ke kapitalisme, serta mengapa perlu meninjau pandangan klasik tentang peralihan. Lalu, saya mengemukakan beberapa pertanyaan mendasar mengenai lingkup permasalahannya.

Bagian Pertama meninjau analisis ekonomi-politik klasik, yaitu dari Adam Smith, David Ricardo dan Karl Marx-Friedrich Engels. Mere-

ka merupakan peletak dasar dari teori nilai kerja yang merupakan fondasi utama bagi analisis masyarakat modern dan fisiologi masyarakat kapitalis. Marx bersama sahabatnya Friedrich Engels, membentuk teori nilai kerja (*theory of labour value*) yang menjadi dasar analisis bagi teori nilai lebih (*theory of surplus value*), yang merupakan kunci untuk memahami masalah akumulasi primitif (*primitive accumulation*) pada masa-masa peralihan ke kapitalisme. Kemudian sumbangan lain datang dari Karl Kautsky dan Vladimir I. Lenin yang berbicara mengenai masalah-masalah agraria dan diferensiasi petani dalam hubungannya dengan pasar negeri.

Bagian Kedua akan merupakan tinjauan garis besar perdebatan kontemporer mengenai peralihan ke kapitalisme yang mencakup beragam analisi dan pemahaman. Perdebatan awal datang dari persoalan peralihan dari feodalisme ke kapitalisme di Eropa, khususnya antara Maurice Dobb dan Paul Sweezy, serta Paul Baran yang merupakan peletak awal bagi analisis Neo-Marxis dan Keterbelakangan di Dunia Ketiga. Pengaruh pemikiran Paul Baran, khususnya dapat dilihat dari penjelas-

an Teori Ketergantungan dan Teori Sistem Dunia, atau yang lebih dikenal sebagai aliran pemikiran 'sirkulasionis'. Artinya meskipun mereka berbeda dalam beberapa hal dalam menjelaskan masalahnya, tetapi semuanya didasarkan atas analisis pertukaran komoditi dalam sistem ekonomi dunia yang tidak seimbang antara negara-negara pinggiran/satelit dengan negara-negara metropolis/pusat. Penjelasan semacam ini mendapat kritik dari yang melihatnya dari proses produksi di masing-masing masyarakat dengan kekhususan peralihannya masing-masing. Karena dianggap bahwa konsep-konsep 'sirkulasionis' tidak lengkap, maka kritik tersebut khususnya bersifat metodologis.

Bagian Ketiga merupakan tinjauan akhir mengenai pencapaian perdebatan kontemporer yang paling belakangan, yaitu perdebatan dalam pendekatan 'produksionis'. Perdebatan ini merupakan tinjauan utama penulis, karena masalah-masalah yang muncul di dalamnya begitu penting dan merupakan dasar bagi analisis peralihan ke kapitalisme yang lebih memadai. Meskipun demikian karena jarak yang cukup problematis antara soal-soal peralihan

di Barat dengan Dunia Ketiga, khususnya mengenai masalah kolonialisme, maka dapatlah dimengerti bahwa analisis yang kemudian muncul juga berbeda-beda meskipun berada dalam satu alur teori cara produksi.

Keadaan ini dapat kita mengerti bila kita mengikuti argumen dari masing-masing teori dalam Aliran 'Produksionis' yang menggunakan titik tolak yang berlainan dalam menganalisis persoalan dasar dari peralihan. Dengan demikian baik Teori 'Artikulasi', Teori Cara Produksi Kolonial, maupun Teori Internasionalisasi Modal berangkat dari penjajagan masalah yang tidak sama, yang mau tidak mau harus dipecahkan mengingat ketiga-tiganya mempermasalahkan persoalan yang kurang lebih adalah sama, yaitu bagaimana proses produksi komoditi dan permulaan akumulasi modal di Dunia Ketiga.

Bagian keempat atau terakhir, penulis akan mencoba memberikan kesimpulan-kesimpulan penulis sendiri atas seluruh tinjauan perdebatan tersebut atas dasar pandangan penulis sendiri. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemungkinan tidak dapat dalam keseluruhannya menangkap persoalan-persoalan

yang ada. Apa yang penulis coba lakukan adalah menyimpulkan masalah peralihan atas dasar analisis perdebatan kontemporer, dan relevansi yang mungkin ada dalam hubungannya dengan teori klasik. Kesimpulan ini juga didasarkan atas benang merah persoalan-persoalan yang terlihat selama dilakukannya tinjauan ini.

Demikianlah. Buku kecil ini hanyalah tinjauan awal yang ringkas terhadap peralihan ke kapitalisme.•

Catatan Kaki

[1]Richard Higgot, "'Radical' Development Theory: An Historiographical Essay", *The Australasian Political Studies Annual Conference,* Australian National University, 27-29 Agustus 1980, hal.7.

[2]Bjorn Hettne, *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal.44.

[3]Rodney Hilton, "Introduction", dalam Rodney Hilton (ed.), *The Transition from Feodalism to Capitalism* (London: Verso, 1978), hal. 9-29.

[4]David Goodman dan Michael Redclift, *From Peasant to Proletarian: Capitalist Development and Agrarian Transition* (London: Basil Blackwell-Oxford, 1981), hal. 59.

B A G I A N S A T U

MASALAH PERALIHAN DALAM PANDANGAN KLASIK

SESEORANG yang pertama-tama mempermasalahkan dan merumuskan sistem masyarakat kapitalis adalah Adam Smith. Bersama-sama David Ricardo ia menteoritisasikan apa yang kemudian dikenal sebagai teori nilai kerja (*theory of labour value*). Perumasan ini kemudian dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, dengan claborasinya mengenai teori nilai lebih (*theory of surplus value*) dan konsep cara produksi (*mode of production*). Keduanya, khususnya Marx, memperbaiki apa yang dianggap sebagai perumusan yang

belum selesai dari Smith dan Ricardo. Dengan demikian masalah peralihan setelah Marx kini dimengerti secara lebih mendasar. Sumbangan-sumbangan teoretis penting lainnya yang kemudian datang, adalah dari Karl Kautsky dan Vladimir I. Lenin, yaitu mengenai signifikansi peralihan ke kapitalisme di pedesaan.

1.1. PELETAK DASAR PEMIKIRAN KAPITALISME

ADAM SMITH

Buku utama yang ditulis Adam Smith, *The Wealth of Nations* bertitik tolak dari hubungan sosial antara manusia dengan manusia lainnya. Ketertarikannya adalah untuk menjelaskan hakikat dan perkembangan dari "civil society" yang merupakan pengertian baru pada saat itu.[1]

Smith mewarisi tradisi ekonomi politik Inggris dan Perancis, akan tetapi ia adalah yang pertama-tama menyusun sebuah sistem yang konseptual padu, tentang komoditi, pembagian kerja, nilai, modal, serta kerja sederhana dan kompleks. Ia mensistematisir pertama kali semua hal itu menjadi teori nilai

kerja (*theory of labour value*).[2] Ia juga menjelaskan hukum pasar atas dasar dorongan kepentingan-kepentingan pribadi karena kompetisi, dan kekuatan individualisme dalam menciptakan keteraturan ekonomi.[3]

Inilah arti penting dari Smith, yaitu karena ia secara tepat merumuskan kehendak dari sebuah ekonomi produksi yang baru. Dengan terus terang dan jelas ia mengemukakan datangnya zaman baru dengan berbagai cita idealnya. Dalam kata pengantar terhadap buku *The Wealth of Nations*, Prof. Seligman menyatakan bahwa Adam Smith mengungkapkan sesuatu yang baru pada jamannya, akan tetapi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baru pada masyarakatnya, yaitu Inggris. Periode penulisan Adam Smith adalah saat di mana terjadi perubahan yang cepat dalam kondisi perdagangan dan industri. Tema pokok yang menjadi perhatian Smith adalah mengenai kepentingan pribadi (*self-interest*) dan kebebasan alamiah (*natural-liberty*). Seligman mengutip ucapan yang terkenal dari Adam Smith:

> "Bukanlah dari kemurahan hati tukang daging, tukang bir, atau tukang roti, kita mengharapkan men-

dapat makanan; melainkan dari penghargaan mereka atas kepentingan diri mereka masing-masing. Kita camkan dalam diri kita, bahwa bukanlah dari rasa kemanusiaan, melainkan dari rasa cinta terhadap diri sendiri; dan tak akan kita berbicara pada mereka mengenai kebutuhan-kebutuhan kita bersama, melainkan atas dasar laba yang bisa mereka raih."[4]

Inilah ungkapan yang sangat jelas dan objektif yang dilukiskan oleh Adam Smith dalam menyongsong zaman baru tersebut.

Meskipun Adam Smith memberikan analisis yang komprehensif tentang dasar-dasar dari tumbuhnya masyarakat industri, yang berkaitan juga dengan perkembangan di industri ketika itu, akan tetapi ia bukanlah orang yang melihat langsung pelaksanaan tumbuhnya industri-industri, yaitu sistem pabrik dengan dominasi mesin. Dia hanyalah seorang teoretisi dari sebuah sistem domestik, dan karenanya tidak memberikan analisis mengenai sistem pabrik.[5] Di sinilah letak pentingnya Adam Smith, yaitu teoretisi dari suatu proses peralihan ke kapitalisme.

Pengenalan terhadap sistem kapitalismelah yang membedakan Adam Smith dari kaum *Physiokrat* yang melulu melihatnya dari

kerja pertanian. Metode Smith adalah dengan mulai melihat dari hubungan-hubungan sederhana yang ada di antara orang-orang sebagai para produsen komoditi yang terpisah-pisah, tetapi saling tergantung satu sama lainnya. Menurut Adam Smith, dalam setiap masyarakat beradab terdapat "tiga tatanan yang besar, orisinil, dan terpilih," yaitu tuan tanah, kelas pekerja, dan kapitalis; yang masing-masing pendapatannya adalah berupa "sewa tanah, upah kerja, dan laba modal" yang secara keseluruhan menciptakan apa yang disebut pendapatan nasional. Dorongan nyata bagi perkembangan ekonomi dalam masyarakat semacam ini adalah gerak dari ketiga tatanan tersebut untuk memaksimalkan laba mereka dan mengakumulasi modal.[6]

Smith membahas teori nilai kerja dengan pertama-tama melihat dari pembagian kerja (*division of labour*), baik pembagian kerja sosial dan pembagian kerja dalam industri. Nilai menurutnya merupakan produk dari kerja sosial, sehingga kerja adalah "sumber" atau "sebab" dari nilai. Dengan demikian komoditi mendapatkan nilainya karena ia merupakan produk dari kerja sosial. Ia pun mem-

bedakan nilai dari yang disebutnya nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*) yang ada dalam setiap komoditi.

Smith kemudian menjelaskan ukuran nilai, yang menurutnya berasal bukan dari produksi komoditi, melainkan dari kondisi pertukaran. "Ukuran riil dari nilai tukar komoditi," kata Smith, haruslah dilihat dari "kekuatannya untuk membeli barang-barang lain yang tersedia di pasar." Dengan demikian dalam masyarakat yang didasarkan atas pembagian kerja, pertukaran komoditi pada dasarnya merupakan pertukaran kerja sosial. Smith mengambil kesimpulan bahwa "ukuran riil" dari nilai komoditi adalah kuantitas dari kerja yang berada dalam barang-barang lain yang dapat dipertukarkan di pasar.[7]

Dengan kesimpulan di atas, Smith lalu melangkah pada analisis proses akumulasi modal dan laba. Proses ini hanya dapat terjadi bila kapitalis mempekerjakan tenaga upahan "produktif" selama masa masa berlangsungnya produksi. Dengan mempekerjakan pekerja, maka dihasilkan komoditi yang kemudian akan dijual ke pasar. Melalui perbedaan harga jual, maka hasil jual tersebut telah cu-

kup bukan saja untuk memberi upah dan mengganti bahan-bahan mentah, tetapi juga cukup untuk menghasilkan laba dan sewa pada tingkat yang "alamiah". Dan dengan tingkat upah yang sama pada periode berikutnya, kapitalis dapat menambah pekerja "produktif". Penambahan dari tenaga kerja inilah yang dapat dianggap sebagai ukuran bagi akumulasi. Tapi dari manakah datangnya laba? Menurut Smith, makin besar kuantitas tenaga upahan yang akan menghasilkan komoditi, semakin besar pula kemampuannya untuk menambah tenaga kerja, dan semakin besar pula jumlah yang dapat diakumulasi. Dapat dikatakan bahwa kuantitas kerja dari produk tersebut (yaitu nilai dari produk tersebut) secara umum akan lebih besar dibanding kuantitas kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya (yaitu biaya produk tersebut); dan perbedaan antara dua kuantitas kerja tersebut merupakan ukuran bagi jumlah akumulasi.[8]

Dalam perkembangan berikutnya, Smith menambahkan pengertian tentang "pengatur nilai" (*regulator value*), yang dilihat dari tingkat yang seimbang antara upah, laba, dan sewa yang akan menentukan "harga alami-

ah". Dengan demikian ia menyatakan bahwa upah, laba, dan sewa adalah "tiga sumber utama... dari semua nilai yang dapat dipertukarkan." Analisisnya ini agak berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas mengenai sumber dari nilai.[9]

Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa Smith telah mencoba menjelaskan mekanisme hubungan sosial yang sedang tumbuh, yang ia sendiri mengalaminya dalam masa-masa peralihan tersebut. Karenanya sistem ekonomi-politiknya mengalami keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan keadaan zamannya hingga saat dimulainya Revolusi Industri. Sebagaimana dikatakan Ernest Mandel, Smith belum mampu menangkap hakikat riil dari nilai, karena ia sendiri menyadari bahwa sistemnya ada dalam proses sirkulasi komoditi yang dihasilkan oleh pemiliknya sendiri.[10] Akan tetapi jelas bahwa Smith-lah yang pertama-tama secara padu menjelaskan teori nilai kerja, yaitu dasar dari pembahasan peralihan ke cara produksi kapitalis.

DAVID RICARDO

Dalam bukunya yang utama *Principles*

of Political Economy (1817), Ricardo membukanya dengan pernyataan:

> "Nilai sebuah komoditi, atau kuantitas dari setiap komoditi yang akan dipertukarkan tergantung pada kuantitas kerja relatif yang diperlukan untuk berproduksi, dan bukan pada sedikit atau banyaknya penggantian yang dibayarkan kepada kerja tersebut."[11]

Dengan demikian Ricardo telah melakukan kritik terhadap masalah yang diajukan oleh Smith tetapi yang tidak dilanjutkannya lagi. Ia kemudian menambahkan, yang dengan demikian memperjelas pengertian tentang teori nilai kerja, bahwa keadaan tersebut berlaku untuk "komoditi yang ... dapat ditingkatkan kuantitasnya dengan menggunakan manusia industri, dan dalam produksi di mana kompetisi berlaku tanpa hambatan."[12]

Mempertajam pengertian tentang teori nilai kerja itulah jasa utama Ricardo, yang meskipun mengandung beberapa kelemahan tetapi membuka jalan bagi rumusan teori nilai kerja dan konsep cara produksi oleh Marx. Sebagaimana dikatakan oleh Engels, yang menyimpulkan apa yang telah dilakukan oleh Ricardo sbb:

"Sosialisme modern, dengan berbagai macam kecenderungannya, selalu berawal dari ekonomi politik borjuis, dan akan selalu mengaitkan dirinya dengan teori nilai Ricardian, yaitu dengan 2 proporsi yang diajukan oleh Ricardo pada bagian awal dari bukunya '*Principles*' yaitu: (1) Bahwa nilai dari setiap komoditi ditentukan sepenuhnya dan satu-satunya oleh kuantitas kerja yang dibutuhkan dalam produksi; dan (2) Bahwa produksi dari keseluruhan kerja sosial dibagi diantara 3 kelas: kelas tuan tanah (sewa), kelas kapitalis (laba), dan kelas pekerja (upah)."[13]

Dalam kritiknya terhadap Adam Smith, Ricardo membedakan antara apa yang disebutnya kerja (*labour*) dan tenaga kerja (*labour power*). Smith menganggap teori nilai, yaitu nilai sebuah komoditi dalam pengertian biaya kerja (*cost of labour*), sementara Ricardo beranggapan bahwa nilai komoditi terdapat kerja manusia berikut bahan-bahan mentah dan alat-alat kerja. Bila Smith membedakan antara "produk kerja" dan produk untuk "akumulasi modal," maka Ricardo beranggapan bahwa yang disebut modal adalah sesuatu yang mempunyai nilai. Nilai itu didasarkan atas jumlah kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Dengan demikian Ricardo

memperbaiki apa yang dinyatakan Smith secara terpotong-potong menjadi suatu teori nilai kerja yang bulat, yaitu bahwa jumlah kerja yang digunakan dalam produksi (yang diukur dalam jam kerja) satu-satunya ukuran untuk nilai tukar.

Dalam usahanya kemudian, ia mencoba mencari penjelasan mengenai hubungan antara nilai dan harga. Ricardo menemukan bahwa komoditi yang dijual pada harganya, kira-kira akan setara dengan jumlah kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Perkiraan ini menurut Ricardo didapat dari kenyataan bahwa komposisi dari modal (*composition of capital*) akan lebih besar atau kecil tergantung pada pengaruh modal tetap (*fixed capital*) dan modal sirkuler (*circulating capital*) terhadap nilai. Penjelasan ini disadarinya kontradiktif, dan Ricardo tidak pernah dapat menyelesaikan masalah ini.[14]

Menurut Mandel, sebab utama dari ketidakmampuan Ricardo menyelesaikan masalah harga ini karena masalah tersebut berkaitan dengan nilai lebih (*surplus value*) dan kerja lebih (*surplus labour*) yang merupakan dasar bagi eksploitasi kapitalis.[15] Dengan demi-

kian dari Ricardolah ekonomi-politik membongkar sifat parasit dari seluruh pendapatan yang tidak didasarkan atas kerja. Tuntutannya adalah untuk memperluas kebebasan bagi produksi dan pertukaran, sebagai satu-satunya jalan untuk merendahkan biaya produksi komoditi, dan dengan demikian meningkatkan kekayaan nasional.[16]

Masalah lain adalah mengenai akumulasi. Dibandingkan dengan Smith, Ricardo membahas persoalan tersebut secara mendalam. Smith terutama menyoroti teori umum bagi suatu analisis proses akumulasi dan dengan demikian peningkatan kekayaan, karena ia hendak menyerang kecenderungan yang menghindari akumulasi (seperti anggapan bahwa menyimpan adalah lebih baik dari memperdagangkan). Sementara Ricardo lebih memperhatikan masalah akibat-akibat akumulasi terhadap pembagian pendapatan, yaitu khususnya proporsi dari surplus sosial yang didistribusikan diantara tuan tanah dan kapitalis. Sebagaimana semangat di zamannya, maka Ricardo merumuskan bahwa laba, dibandingkan dengan sewa tanah, merupakan sumber yang paling utama untuk akumulasi

modal.[17]

Formulasi yang dikemukakan Ricardo ini mengandung implikasi politik yang penting, karena pada saat itu sering terjadi pergulatan antara kelas tuan tanah dengan para kapitalis industri (di Inggris) mengenai isu-isu pokok seperti peraturan tentang gandum dan pembaharuan parlemen. Untuk memecahkan masalah ini, maka sangat dibutuhkan sebuah teori nilai. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan Meek dapatlah dilihat bagaimana dekatnya pengembangan pemikiran Ricardo tentang teori nilai kerja dalam hubungannya dengan masalah peralihan di zamannya.[18]

Dengan pencapaian Ricardo ini, maka ekonomi politik tidak lagi dapat maju, sampai munculnya Karl Marx dan Friedrich Engels.

1.2. PERALIHAN KE KAPITALISME DALAM TINJAUAN KARL MARX DAN FRIEDRICH ENGELS

Nama Karl Marx tidaklah dapat dipisahkan dari nama sahabatnya Friedrich Engels. Adalah Engels yang pertama-tama memperhatikan ekonomi-politik dari Smith dan Ricardo lewat tulisannya *Outlines of a Critique of*

Political Economy. Baru setelah Marx membaca tulisan Engels tersebut ia tergugah untuk mempelajari ekonomi-politik dan kemudian menulis *Economic and Philosophical Manuscripts*. Sejak itu pula terjadi persahabatan yang langgeng di antara mereka berdua. Marx kemudian mengabdikan seluruh hidupnya untuk menyelidiki ekonomi-politik dan sistem kapitalisme yang ketika itu telah berkembang baik, khususnya di Inggris.

Pada awalnya Marx dan Engels menyusun bersama-sama sebuah buku yang diberi nama *German Ideology*. Dalam buku itu mereka mengulas peralihan dari feodalisme ke kapitalisme dengan jalan menyelidiki hakekat dari hukum gerak (*law of motion*) di balik adanya peralihan dari suatu cara produksi ke cara produksi lain. Kata mereka:

> "Dengan transformasi dari budak menjadi pekerja bebas, yaitu menjadi penerima upah, maka tuan tanah dengan sendirinya berubah menjadi tuan industri, seorang kapitalis; sebuah transformasi yang pada mulanya melewati periode antara sebagai petani-penyewa...perbedaan antara modal dan tanah, antara laba dan sewa dan perbedaan antara keduanya dengan upah, industri, pertanian, serta pemilikan bergerak dan tidak bergerak, merupakan perbe-

daan kesejarahan, dan tidak ditemukan secara alamiah; melainkan sebuah elemen tetap dari pembentukan dan asal usul pertentangan antara modal dan kerja."[19]

Atas dasar pemahamannya terhadap karya-karya Smith dan Ricardo, Marx membangun penjelasannya sendiri mengenai teori nilai kerja dalam bukunya *The Poverty of Philosophy*. Tema sentral dari buku itu adalah bahasan mengenai kategori-kategori ekonomi-politik: laba, sewa, upah, pertukaran, nilai, pembagian kerja, kompetisi,uang, dll; yang kesemuanya tidaklah bersifat mutlak dan abadi, melainkan hanya merupakan ekspresi abstrak dari hubungan produksi di antara manusia yang konkret, menyejarah, dan bersifat peralihan. Marx mengkritik Ricardo karena anggapannya bahwa hubungan produksi borjuis adalah sebuah kategori abadi. Menurut Marx, apa yang disebut nilai pertama-tama adalah sebuah fenomena sejarah, yang memprasyaratkan adanya pembagian kerja dan pertukaran, dan yang masing-masingnya mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Pertukaran, menurut Marx, berkembang ketika ekses dari produksi yang berlebihan, di atas kebutuh-

an konsumsi, sehingga kemudian dipertukarkan. Demikian pula pembagian kerja, ada dalam bentuk yang berbeda-beda dalam perjalanan sejarahnya, yang kesemuanya secara orisinil lahir dari kondisi produksinya dan menjadi dasar dari produksi material.[20]

Kategori nilai, dengan demikian menurut Marx, hanya dapat diterapkan dalam masyarakat yang didasarkan atas bentuk yang tertentu dari pembagian kerja dan bentuk yang tertentu pula dari "pertukaran individual." Kedua, nilai muncul sebagai ekspresi dari hubungan produksi di antara manusia dalam masyarakat yang tertentu, yang memanifestasikan dirinya di pasar, yang secara esensil merupakan ungkapan saling-hubungan di antara para produsen barang-barang yang terpisah satu sama lain. Kata Marx:

> "Secara prinsipil tidak ada yang disebut pertukaran hasil-hasil produksi, melainkan pertukaran kerja yang dilangsungkan bersama-sama dalam produksi. Cara pertukaran produk-produk tersebut tergantung pada cara-cara pertukaran dari kekuatan-kekuatan produktif. Secara umum, bentuk pertukaran produk-produk tersebut berhubungan dengan bentuk produksinya. Bila yang terakhir berubah, maka yang pertama akan berubah pula. Dengan demikian da-

lam sejarah masyarakat kita dapat melihat bahwa cara pertukaran produk-produk tersebut diatur oleh cara produksinya. Pertukaran individual, berhubungan pula dengan cara produksi tertentu yang dengan sendirinya berhubungan dengan antagonisme kelas. Dengan begitu, maka tidak ada pertukaran individual tanpa adanya antagonisme kelas."[21]

Demikianlah Marx dengan mencoba menyelesaikan masalah teori nilai kerja sekaligus berusaha menetapkan hukum gerak umum yang berlaku dalam sejarah di mana kategori-kategori ditetapkan di dalamnya.

Pembahasan utama Marx tentang cara produksi kapitalis ada di dalam buku utamanya *Capital* jilid I-III. Dalam bukunya tersebut, maka bidang bahasannya adalah mengenai batas-batas kesejarahan dari sistem produksi komoditi, khususnya analisis mengenai bentuk yang spesifik dari produksi komoditi — yaitu bentuk produksi kapitalis. Kata Marx dalam kata pendahuluan untuk edisi pertama *Capital*:

"Saya perlu untuk membahas cara produksi kapitalis, dan kondisi-kondisi produksi dan pertukaran yang berhubungan dengan cara produksi tersebut... adalah tujuan utama dari karya ini untuk menjelaskan hukum gerak ekonomi dari masyarakat modern."[22]

Bagi Marx, kapitalisme adalah bentuk khusus dari produksi komoditi, yang artinya bentuk khusus dari produksi barang-barang yang akan dijual ke pasar. Bentuk ekonomi ini adalah ketika terdapat banyak produsen bebas yang memproduksi barang-barang bukan untuk digunakan sendiri, tetapi yang akan ditukarkannya kepada mereka yang membutuhkan. Di sini Marx menggunakan pengertian tentang nilai guna (*use-value*) dan nilai tukar (*exchange-value*). Dalam setiap masyarakat, produksi nilai guna ini adalah mutlak bagi keberlangsungan (reproduksi) setiap masyarakat manapun. Tetapi dalam masyarakat penghasil komoditi, kepentingan utama bagi produksi adalah untuk menukarkannya atau menjualnya dalam nilai tukar. Dari sinilah, Marx memperjelas pengertian tentang teori nilai kerja —yang berhubungan dengan nilai tukar— dimana nilai komoditi ditentukan berdasarkan waktu kerja yang diperlukan secara sosial (*socially necessary labour time*).

Penjelasan ini berhubungan dengan penjelasan Marx yang sentral mengenai nilai lebih (*surplus value*), atau secara umum disebut laba yang merupakan jantung dari mekanis-

me kegiatan kapitalisme atau cara produksi kapitalis.[23] Dengan konsep nilai lebih inilah Marx dapat memecahkan teka-teki tentang teori nilai kerja yang tidak mampu diselesaikan oleh Smith dan Ricardo. Marx mereduksi kategori-kategori yang terpisah mengenai "laba", "sewa", dan "bunga" ke dalam satu kategori dasar, yaitu kategori nilai lebih atau kerja lebih. Dengan cara ini, apa yang hanya dijelaskan secara selayang pandang saja oleh Smith dan yang gagal untuk dijelaskan lebih lanjut oleh Ricardo, diselesaikan oleh Marx dengan mengungkap hakekat dari nilai lebih, yang merupakan bentuk khusus dan tertentu dari kategori kesejarahan yang universal dari produk sosial berlebih, atau kerja lebih. Dengan mengungkap rahasia ekonomi dari nilai lebih, yaitu perbedaan antara nilai tenaga kerja dan nilai yang diciptakan oleh tenaga kerja, maka Marx dapat memecahkan seluruh kontradiksi dari teori nilai kerja dari Smith dan Ricardo.[24]

Dengan teori ini, Marx mengungkapkan rahasia kapitalis, yaitu pengambilan secara pribadi nilai lebih kerja yang tidak dibayar. Nilai lebih merupakan dasar bagi kapitalis untuk memperpanjang jam kerja, mengurangi

biaya produksi dengan menggunakan mesin, menciptakan tenaga kerja bebas sebanyak mungkin, dll. Dengan teori ini Marx dapat memecahkan masalah tentang nilai dan harga produksi, sehingga menciptakan dasar bagi sintesa antara ekonomi mikro dan ekonomi makro. Demikian pula meskipun bukan dia yang pertama-tama merumuskan formula umum bagi sirkulasi dan reproduksi produk sosial, akan tetapi Marx-lah yang pertama-tama mendasarkannya pada akumulasi modal, yang merupakan kekuatan penggerak utama dari masyarakat kapitalis.[25]

Marx menganalisis masa peralihan kapitalisme melalui konsep akumulasi primitif dan konteks yang dijelaskannya adalah di Eropa Barat, khususnya Inggris, yang saat itu sedang mengalami peralihan penting dari cara produksi feodal ke cara produksi kapitalis. Bagi Marx, akumulasi primitif adalah sebuah proses panjang yang mengarah pada kehancuran feodalisme dan naiknya kapitalisme. Tahap yang penting adalah ketika perubahan dari hak feodal menjadi pemilikan pribadi sepenuhnya terhadap tanah, termasuk hak menggusur penggarap yang ada di situ. Dengan

mengusir petani dari tanahnya (dengan bermacam-macam cara dan berbagai proses), alat produksi (yaitu tanah) dikonsentrasikan ke tangan tuan tanah, sehingga petani lama-kelamaan menjadi proletariat, yaitu orang-orang yang menjual tanah kerjanya. Dengan demikian kapitalisme ditandai dengan hubungan antara pekerja-pekerja bebas dengan para pemilik alat-alat produksi.

Dengan proses di atas maka terjadi pengambilan nilai lebih atau kerja lebih di pertanian, sehingga memungkinkan terjadinya surplus pertanian yang semakin meningkat. Keadaan ini ditambah dengan adanya ekspansi industri dari kota ke desa, yang menyingkirkan kerajinan tangan di pedesaan. Menurut Marx, proses ini dapat terjadi tanpa perubahan mendasar pada kekuatan produktif, melainkan perubahan sepenuhnya pada hubungan sosial produksi. Proses inilah yang disebut sebagai "akumulasi primitif", karena semenjak itulah alat produksi dan tenaga kerja yang sebelumnya bukan bagian dari modal, kini diubah menjadi modal.[26] Kata Marx:

"Kita tahu bahwa alat-alat produksi dan subsistensi,

ketika masih menjadi milik dari produsen sebelumnya, bukanlah modal. Mereka menjadi modal hanya di bawah syarat-syarat ketika mereka pada saat itu juga sebagai alat eksploitasi tenaga kerja."[2]

Dengan ini Marx menyempurnakan teori nilai kerja yang tidak dapat diselesaikan baik oleh Smith, Ricardo maupun para ekonom sesudah Ricardo. Dengan demikian jasa Marx yang penting adalah mengungkap hukum yang "tersembunyi" dalam peralihan masyarakat ke kapitalisme dan menempatkan kategori-kategori ekonomi-politik dalam konteks kesejarahannya yang tertentu.

1.3. PERALIHAN DI PEDESAAN: SUMBANGAN KARL KAUTSKY DAN V.I. LENIN

Sumbangan penting lain setelah Marx, datang dari Karl Kautsky dengan bukunya *The Agrarian Question*, yang khususnya menaruh perhatian pada perkembangan kapitalisme di pedesaan. Masalah dasar yang diajukannya adalah,

"Apakah modal, dan dengan cara bagaimana modal tersebut, mengambil alih pertanian, mengubahnya secara mendasar, menghancurkan bentuk-ben-

tuk lain dari produksi dan kemiskinannya, dan mendirikan bentuk yang baru di atasnya."[28]

Persoalan yang menjadi perhatian Kautsky adalah adanya kenyataan bahwa pemilikan tanah kecil tidaklah mengalami proses penghapusan yang cepat, sementara konsentrasi ke pemilikan tanah besar berjalan lamban. Ini sangat berbeda dengan cepatnya proses peralihan di industri sebagaimana yang telah dianalisis oleh Marx.

Menurut Kautsky, di sinilah keterbatasan sistem Marx. Menurutnya,

> "Kesimpulan Marx tidaklah dapat begitu saja dipindahkan dalam bentuk yang sederhana untuk menganalisis masalah-masalah pertanian... meskipun pertanian tidak berkembang dalam proses yang sama sebagaimana perkembangan di industri, melainkan mengikuti hukumnya sendiri; tidaklah berarti bahwa perkembangan dalam industri dan pertanian ada dalam arti yang berlawanan satu sama lain... melainkan ada dalam satu proses tunggal."[29]

Ia menganalisis masa peralihan atas dasar analisis Marx tentang nilai, nilai lebih, laba dan sewa. Ia menggambarkan peralihan ke kapitalisme di pertanian atas dasar perkembangan industri di kota, khususnya penetrasi

industri di kota terhadap kerajinan tangan di pedesaan, yang menyebabkan tersingkirnya yang terakhir. Proses tersebut meliputi perubahan dari produksi subsistens kepada produksi komoditi; masuknya pembayaran secara tunai (*cash*), sehingga pembayaran dalam bentuk barang diganti oleh pembayaran dalam bentuk uang; dan penggantian tenaga kerja keluarga menjadi tenaga kerja sewa.

Menurut Kautsky, penyingkiran kerajinan tangan di pedesaan menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan uang tunai pada petani. Di dalam keadaan-keadaan yang baru tersebut, petani bukan hanya membeli barang-barang mewah, melainkan juga barang-barang konsumsi dasar. Bersamaan dengan ini meningkat pula pembayaran tunai dari tuan tanah kepada petani, yang menyebabkan pergantian dari pembayaran dalam bentuk barang (*payment in kind*) kepada pembayaran tunai (*payment in cash*), dan dengan demikian meningkatkan tingkat pembayaran secara umum. Sementara itu, petani hanya sanggup membayar secara tunai dengan menjual hasil produksinya, yang bukan berasal dari hasil produksi industri rumah

tangganya yang terbelakang, melainkan dari hasil produksi yang tidak diproduksi oleh industri perkotaan. Dengan demikian petani lama-kelamaan didorong untuk hanya menjadi "petani" seperti yang dikenal sekarang, yaitu petani semurni-murninya (*pure-agriculturist*). Dengan makin kuatnya dorongan tersebut, maka makin lebar pula jurang antara desa dan kota.

Semakin kuat watak komoditi dalam pertanian, maka semakin besar jarak yang memisahkan petani dengan pasar, dan semakin besar pula ketergantungan petani pada pedagang yang berfungsi sebagai perantara. Pedagang, yang menemukan tempatnya di antara produsen dan konsumen, menghasilkan modal dagang (*merchant capital*). Seiring dengan kemunculan pedagang, mucul pula lintah darat yang meminjamkan uang pada masa-masa paceklik kepada petani, Dan yang menciptakan dasar bagi eksploitasi modal lintah darat (*usurer-capital*). Dengan demikian proses ini membuat kecenderungan teralienasinya petani pada tanahnya sendiri.

Bertambahnya konsumsi keluarga tani dan pengangguran musiman, ditambah dengan

disingkirkannya industri domestik, menyebabkan petani mengurangi tenaga kerja keluarganya sendiri (untuk menjadi tukang kebun, tentara, buruh pabrik, dll). Penggunaan mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan pertanian, makin memperkuat kecenderungan di atas. Untuk menambah pendapatan tambahan, petani bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan musiman (*seasonal-workers*). Perkembangan ini di satu pihak menciptakan permintaan akan tenaga upahan (*wage-labourers*), tetapi di pihak lain menciptakan tenaga upahan itu sendiri. Ini mengakibatkan terjadinya proletarisasi pada massa petani dan menyebabkan membengkaknya jumlah pasar tenaga kerja.

Proses di atas, menurut Kautsky bermula di sekitar abad pertengahan, tetapi menjadi dominan hanya di bawah kapitalisme. Proses tersebut berlangsung dengan memperluas banyak wilayah baru, mengubah produksi subsistens menjadi produksi komoditi, mempercepat kebutuhan tunai petani dengan berbagai macam cara, dan menggantikan tenaga kerja keluarga menjadi tenaga kerja sewa. Dengan demikian pertumbuhan kapitalisme

di kota-kota telah mencukupi untuk mengubah secara menyeluruh gaya hidup petani, bahkan sebelum modal masuk ke dalam produksi pertanian dan munculnya antagonisme dari pemilikan besar dan pemilikan kecil.

Sumbangan penting yang diberikan Kautsky adalah gagasan bahwa proses peralihan tersebut bersifat perlahan-lahan/gradual sehingga memperjelas analisis Marx tentang peralihan modal di dalam pertanian (pada saat itu mekanisasi belumlah berkembang pesat di pertanian). Sumbangan Kautsky ini memberi pengaruh besar pada analisis peralihan kapitalisme di pertanian sebagaimana yang kemudian dikembangkan oleh V.I. Lenin.

Lenin dengan bukunya *The Development of Capitalism in Russia* memberikan nilai yang tinggi pada sumbangan Kautsky. Dalam bukunya tersebut, Lenin memberikan perhatian khususnya pada perkembangan kapitalisme di pedesaan Rusia pada awal abad ke-20, yaitu melalui konsep diferensiasi petani. Perhatiannya adalah pada akibat yang ditimbulkan dari kontradiksi antara industri kapitalis yang sudah demikian maju, kapitalisme pertanian yang sedang berkembang dan sis-

tem pemilikan tanah yang masih tetap seperti abad pertengahan/feodal. Lenin memulainya dengan mengatakan bahwa

> "Untuk memahami proposisi teoritis dasar yang berkenaan dengan pembentukan pasar dalam negeri (*home-market*), maka kita harus memulainya dari ekonomi komoditi kecil dan kemudian menyelidiki transformasi yang berlangsung secara gradual hingga sampai kepada ekonomi kapitalis."[30]

Mekanisme diferensiasi sosial tersebut menurut Lenin berasal dari pekerja upahan yang bekerja pada produksi keluarga. Menurutnya, rumah tangga pedesaan terbagi antara yang mempekerjakan tenaga kerja non-keluarga dengan yang terpaksa menjual kerjanya pada pasar. Katanya,

> "Mulai timbul..... bahwa seperlima bagian dari para petani telah masuk ke dalam posisi di mana pekerjaan utama mereka adalah dari kerja upahan yang didapat dari petani-petani kaya dan tuan tanah. Kita lihat di sini kelompok pertama adalah pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja dari proletariat desa. Mereka adalah pengusaha desa yang mempekerjakan sekitar sebagian dari kelompok petani yang terbawah. Dengan demikian terjadilah saling keterkaitan yang kuat dari terbentuknya kelas pengusaha desa dan membengkaknya kelompok tani

yang terbawah, yaitu meningkatnya jumlah proletariat desa."

Menurut Lenin, transformasi ini menyebabkan petani menjadi pekerja bebas, meningkatkan pertukaran komoditi, dan ekspansi pasar. Diferensiasi petani, menurutnya, adalah sebuah proses penting. Tanpa diferensiasi ini, maka pasar kapitalis di kota tidak mungkin dapat berkembang.[31]

Dengan demikian Lenin memberi sumbangan penting mengenai kesejajaran dan keterkaitan antara perkembangan kapitalisme di pedesaan dan di kota. Dalam proses peralihan ini, menurut Lenin,

> "Kehidupan menciptakan bentuk-bentuk yang bersatu di dalamnya dengan perkembangan sistem ekonomi yang bersifat sangat gradual/perlahan-lahan, yang mana penampakan dasarnya adalah saling bertentangan. Karenanya tidaklah mungkin untuk mengatakan kapan berakhirnya 'kerja menghamba' dan kapan berawalnya 'kapitalisme'."[32]

Dalam perkembangan selanjutnya, proses ini menciptakan pasar dalam negeri (*home-market*) yang meluas, yaitu pasar kapitalis, yang lama-kelamaan makin jauh meninggalkan pedesaan. Menurut Lenin keadaan ini

tidaklah mengherankan. Katanya,

> "Perkembangan yang tidak sama dari kapitalisme akan menciptakan situasi di mana sektor kapitalis yang telah maju, bukannya mengembangkan dan memperluas di dalam negerinya sendiri, melainkan mengekspansi ke negeri-negeri lain, meninggalkan cara produksi di negeri asalnya yang telah dilaluinya tapi belum lagi dirubah sepenuhnya. Dengan demikian, meskipun bentuk pra-kapitalis masih dipertahankan, tetapi dasarnya telah dirubah, yaitu untuk memproduksi komoditi-komoditi bagi sistem kapitalis yang baru saja berkembang. Di sini kita berhadapan dengan sistem yang berada dalam peralihan, yang mana cara produksinya tidaklah seluruhnya bersifat pra-kapitalis atau kapitalis".[33]

Demikianlah dengan menengok kembali dasar-dasar pemikiran di sekitar peralihan ke kapitalisme yang diajukan oleh para teoritisi klasik, kita mendapat beberapa gambaran yang penting di sekitar konsep-konsep yang digunakan dalam menjelaskan fenomena peralihan ketika itu. Dari Adam Smith hingga Lenin nampak benang merah yang menghubungkan analisis mereka mengenai proses peralihan dari produksi subsisten/alamiah ke produksi komoditi hingga ke produksi kapitalis. Penjelasan yang ada di dalamnya de-

ngan menggunakan teori nilai kerja, yaitu analisis terhadap nilai, komoditi, pembagian kerja sosial, dan modal, merupakan dasar bagi pembahasan selanjutnya dari teori kontemporer tentang peralihan ke kapitalisme. Meskipun penjelasan kontemporer semula lebih karena usaha untuk menjelaskan masalah-masalah pembangunan dan keterbelakangan, akan tetapi perdebatan ini mau tidak mau kembali mengacu kepada masalah-masalah yang telah dijelaskan dalam teori klasik, dan yang karena itu pula menghasilkan beberapa perbedaan pemahaman atau interpretasi. Perbedaan-perbedaan ini pun, dalam usaha untuk memahami dan mencari penjelasan, tentulah harus dicari dari penjelasan klasik itu sendiri. Dengan demikian setelah meninjau keduanya, barulah dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna bagi penjelasan kontemporer selanjutnya. Dengan ini kita akan beralih untuk masuk pada tinjauan perdebatan dalam Teori Radikal Kontemporer.•

Catatan Kaki

[1]Ronald L. Meek, *Studies in the Labour Theory of Value* (New York and London: Monthly Review Press,

1965), hal. 45.

[2]Ernest Mandel, *Marxist Economic Theory* (London: Merlin Press, 1977), hal.701-702.

[3]Ronald H. Chilcite, *Theories of Comparative Politics: The Search for a Paradigm* (Colorado: Westview Press, 1981), hal. 408.

[4]Edwin R.A. Seligman, "Introduction", dalam Adam Smith, *The Wealth of Nations*, vol.II (London: J.M. Dent and Sons Ltd, 1960), hal. vii.

[5]Seligman, *Ibid.*,hal.xiii.

[6]Meek, *Op.Cit.*, hal. 54.

[7]*Ibid.*, hal. 54.

[8]*Ibid.*, hal. 66.

[9]*Ibid.*, hal. 71.

[10]Mandel merujuk pada bab 5, buku I dari *The Wealth of Nations*. Dalam bab tersebut, menurut Mandel, argumen-argumen Adam Smith keseluruhannya didasarkan atas contoh-contoh produksi komoditi kecil. Lihat Mandel, *Op. Cit.*,hal. 703.

[11]David Ricardo, *Priciples of Political Economy*, dikutip dari Mandel, Ibid., hal. 703.

[12]Ricardo, *Works*, vol. I, dikutip dari Meek, *Op. cit.*, hal. 98.

[13]Friedrich Engels, "Preface" dalam buku *Marx, The Poverty of Philosophy*, dikutip dari Chilcote, Op. cit., hal. 408.

[14]Mandel, *Op. cit.*, hal.703-704.

[15]*Ibid.*, hal. 704.

[16]Contoh untuk ini adalah perdebatan antara Ricardo dan Thomas Robert Malthus, seorang yang mewakili pandangan kelas-kelas parasit di masyarakat. Ibid., hal.704.

[17]Ricardo, *Works*, vol. IV, dikutip dari Meek, *Op. cit.*, hal. 84.

[18]Meek, *Ibid.*, hal. 85.

[19]Marx-Engels, *Gesamtausgabe*, dikutip dari Meek, *Ibid.*, hal. 139-140.

[20]Marx, *The Poverty of Philosophy*, dikutip dari Meek, Ibid. hal. 145.

[21]Marx, *The Poverty of Philosophy*, dikutip dari Meek, *Ibid.*, hal. 46.

[22]Marx, *Capital*, vol. I, dikutip dari Meek, Ibid., hal. 150.

[23]Anthony Brewer, *Marxist Theories of Imperialism: A Critical Survey* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), hal. 28-29.

[24]Mandel, *Op. cit.*,hal. 705.

[25]Mandel, *Ibid.*, hal. 706.

[26]Brewer, *Op. cit.*, hal.41-43.

[27]Marx, *Capital*, vol. I, dikutip dalam Brewer, *Ibid.*

[28]Kebanyakan dari pembahasan terhadap Kautsky ini disarikan dari ringkasan yang dilakukan oleh Banaji terhadap karya Kautsky, *The Agrarian Question*. Lihat Jairus Banaji, "Summary of Selected Parts of Kautsky's The Agrarian Question'", dalam Harold Wolpe (ed.), *The Articulation of Modes of Production* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), hal.45-92. Kutipan ini dari halaman 46.

[29]Banaji, *Ibid.*, hal. 45.

[30]Dikutip dari Goodman dan Redclift, *From Peasant to Proletarian: Capitalist Development and Agrarian Transition*, (London: Basil Blackwell-Oxford), hal. 6.

[31]Dikutip dari Goodman dan Redclift, *Ibid.*

[32]Dikutip dari William Roseberry, "Rent, Differentiation and the Development of Capitalism among Peasants", dalam *American Anthropologist,* vol. 78. No. 1, March 1976, hal. 47.

[33]*Ibid.*

BAGIAN DUA

AWAL PERDEBATAN TEORI RADIKAL KONTEMPORER TENTANG MASALAH PERALIHAN

UNTUK memahami secara lebih mudah perdebatan-perdebatan yang muncul kemudian dalam perdebatan kontemporer ini, maka cara yang terbaik adalah dengan melihat dulu peta perdebatannya. Dengan demikian penjelasan-penjelasan yang beraneka ragam tersebut dikelompokkan sesuai dengan kecenderungan analisisnya. Barulah setelah itu kita dapat memahami konteks awal dimulainya perdebatan tersebut. Perdebatan awal ini

membawa implikasi, yang kemudian secara lebih jelas diutarakan oleh Teori Ketergantungan dan Teori Sistem Dunia. Pada mulanya kedua teori ini membawa penjelasan alternatif yang lebih berhasil dalam mengutarakan sebab-sebab peralihan ke kapitalisme di Dunia Ketiga yang berbeda secara mendasar dengan yang terjadi di Barat. Akan tetapi pada akhirnya adalah sulit untuk mempertahankan argumen-argumen mereka, yang dikritik karena konsep-konsepnya yang lemah. Hal tersebut dapat dilihat dari kritik-kritik yang datang dari apa yang kemudian dikenal sebagai Aliran 'Produksionis'.

2.1. GARIS BESAR PERDEBATAN KONTEMPORER

Dalam perdebatan kontemporer mengenai masalah peralihan, Robert Holton membaginya ke dalam setidak-tidaknya 3 perspektif utama.[1] Perspektif *pertama*, adalah perspektif "hubungan pertukaran" (*exchange relations*) yang diketengahkan oleh Paul Sweezy dan Immanuel Wallerstein. Di sini kapitalisme didefinisikan sebagai produksi untuk laba melalui pasar, yang membedakannya dengan

ekonomi subsistens dari feodalisme. Kapitalisme muncul sebagai akibat dari kekuatan-kekuatan perdagangan dan pembagian kerja internasional yang merupakan faktor 'external' terhadap feodalisme. Perspektif *kedua*, adalah "hubungan pemilikan" (*property relations*) seperti yang diketengahkan oleh Maurice Dobb, Rodney Hilton dan Robert Brenner. Di sini kapitalisme didefinisikan dalam pengertian hubungan sosial produksi yang didasarkan atas tenaga upahan bebas, dan yang mengakibatkan keharusan untuk melakukan akumulasi modal secara terus menerus. Sementara feodalisme dilihat sebagai hubungan perseorangan yang tergantung, adanya kewajiban yang saling berbalasan, dan pengambilan surplus yang dipaksakan melalui lembaga-lembaga semacam penghambaan (*serfdom*) dan perbudakan (*vassalage*). Dengan demikian perspektif ini melihat bahwa feodalisme dihancurkan karena adanya kontradiksi di dalam dirinya sendiri (kontradiksi internal). Perspektif *ketiga* adalah dari Perry Anderson, yaitu semacam gabungan dari tema-tema Non-Marxis seperti masalah-masalah demografi Neo-Malthus, dengan penekanan pada

Marxis yang konvensional. Bagi Anderson, karakteristik kapitalisme dapat lebih dilihat dari hubungan sosialnya, di samping faktor kekuatan produktif. Selain itu, menurutnya, krisis feodalisme terjadi karena bermacam-macam faktor, seperti perdagangan internasional, tumbuhnya kota-kota, serta dinamika kebudayaan perkotaan. Dengan demikian bagi Anderson, sejarah umat manusia dimengerti dari berkembangnya sebuah tatanan material yang mempunyai kemampuan untuk meng-universal-kan kebudayaan perkotaan dan warisan politik masyarakat perbudakan klasik sebelumnya.

Dalam pembicaraan metodologi Teori-teori Pembangunan Radikal, biasanya 2 aliran pertama di atas lebih banyak digunakan dan dengan demikian diperdebatkan. Keduanya dikenal sebagai aliran sirkulasionis versus aliran produksionis. Dalam perdebatan Marxis kontemporer tentang pembangunan, aliran sirkulasionis ini khusunya dikemukakan oleh Andre Gunder Frank, Immanuel Wallerstein, Samir Amin dan Arghiri Emmanuel. Pandangan-pandangan mereka ini lebih dikenal sebagai Teori Ketergantungan dan Keterbela-

kangan serta Teori Sistem Dunia. Menurut Richard Higgott, istilah "sirkulasionis" menerangkan arti penting dari hubungan pertukaran, dan dengan begitu terjadinya mekanisme "pertukaran yang timpang" (*unequal exchange*). Mereka berbeda pendapat dengan Teori Imperialisme Marxis mengenai realisasi nilai lebih di pusat. Bagi mereka, imperialisme terjadi karena arus modal dari pinggiran ke pusat bersifat pertukaran yang timpang. Demikian pula aliran 'Sirkulasionis' mendasarkan analisisnya pada pasar atau hubungan-hubungan pertukaran. Pengertian seperti ini mendapat kritik yang tajam khususnya dari aliran 'Produksionis' yang melihat masalahnya pada hubungan-hubungan produksi.[2]

Aliran 'Produksionis' yang menekankan analisisnya pada hubungan-hubungan produksi khususnya konsep cara produksi dan formasi sosial, banyak dipengaruhi oleh analisis strukturalis dari Louis Althusser dan Etienne Balibar, dan diketengahkan oleh orang-orang seperti Pierre Philippe-Rey, Ernesto Laclau, Robert Brenner, Hamza Alavi dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa aliran produksionis saat ini merupakan aliran yang paling

banyak digunakan, bukan hanya karena lebih mendekati metode Marx, melainkan juga karena memberi peluang perbedaan interpretasi. Perdebatan tentang cara produksi ini sejak tahun 1970-an dilihat sebagai suatu "perdebatan definisional yang tidak ada habis-habisnya dan yang sering kali sukar untuk dicerna".[3]

Beragamnya pandangan yang muncul dari aliran produksionis ini, khususnya yang muncul karena reaksi yang bersemangat dalam iklim "Teori Radikal" yang telah ditumbuhkan oleh Teori Ketergantungan, menyebabkan sulit bagi orang awam untuk menyelidiki masalah-masalah apa yang sedang diperdebatkan. Aidan Foster-Carter dalam suatu kesempatan menyatakan bahwa,

> "Beberapa tahun yang lalu tidaklah sulit untuk meringkaskan perspektif-perspektif marxis yang berlain-lainan dalam membandingkannya dengan pendekatan lain. Kini para pengamat betul-betul terbentur oleh banyaknya kontroversi dan debat yang berlangsung di antara para peserta yang kesemuanya mengklaim dirinya sebagai Marxis, tetapi yang masing-masingnya berbeda secara tajam, bahkan makin tajam, mengenai masalah-masalah fundamental."[4]

Dalam usaha mencoba meringkas perdebatan di kalangan produksionis inilah, David Ruccio dan Lawrence Simon membaginya ke dalam 3 teori besar.[5] *Pertama*, adalah yang dikenal sebagai teori "artikulasi cara-cara produksi". Sebagaimana istilahnya, maka teori ini cenderung untuk menjelaskan fenomena keterbelakangan dalam pengertian saling hubungan di antara dan di dalam cara produksi kapitalis dan non-kapitalis. Contoh teori ini adalah seperti dari Ernesto Laclau, Pierre Philippe-Rey, Giovanni Arrighi dan Barbara Bradby.[6] *Kedua*, adalah teori "cara produksi kolonial", yang berusaha untuk mencari seperangkat konsep cara produksi yang bersifat khas dari pengalaman masa kolonial serta status pinggiran di negara-negara berkembang. Contoh dari teori ini dapat ditemui dalam tulisan-tulisan Cardoso, Alavi, Banaji dan McEachern. Menurut teori ini, konsep cara produksi yang digunakan dalam menganalisis masyarakat pinggiran adalah berbeda secara mendasar dengan konsep cara produksi yang digunakan untuk menyelidiki masyarakat di pusat.[7] Sedangkan teori ketiga, adalah teori cara produksi yang memfokuskan diri pada "interna-

sionalisasi modal" atau hukum gerak cara produksi kapitalis. Menurutnya, pembangunan internasional (termasuk pembangunan di negeri-negeri tertentu) perlu dianalisis dalam pengertian cara produksi kapitalis yang dominan dalam ekonomi dunia. Contoh untuk teori ini adalah dari Christian Palloix, James M. Cypher, Bill Warren dan David Barkin.[8]

2.2. AWAL PERDEBATAN

Perdebatan yang dapat dianggap memulai suatu diskusi kontemporer tentang masalah peralihan ke kapitalisme adalah antara Maurice Dobb dengan Paul Sweezy di sekitar awal tahun 1950-an. Perdebatan tersebut meskipun cukup penting, tapi pada saat itu masihlah diabaikan. Hal ini dapatlah dipahami, mengingat kecenderungan ilmu-ilmu sosial pada waktu itu. Baru setelahnya, ketika tahun-tahun 1970-an, perdebatan ini ditinjau kembali karena munculnya paradigma radikal yang baru. Tema-tema dasar seperti masalah peralihan, maupun karakter dari suatu mode produksi ditelaah kembali. Yang penting dari ini adalah suatu penerbitan tentang masalah peralihan yang diedit oleh Rodney Hilton,

berjudul *The Transition from Feudalism to Capitalism*, di mana debat antara Dobb dan Sweezy dimasukkan di dalamnya.[9]

Hilton mencatat adanya beberapa masalah penting di dalam perdebatan tersebut, yaitu mengenai: definisi perhambaan, asal-usul kota, peran kerajinan, pedagang dan ekonomi uang, melemahnya produksi komoditi kecil, arah alternatif bagi munculnya produksi kapitalis, serta konsep "penggerak utama".[10] Baginya masalah-masalah di atas merupakan suatu problema, karena tidak dapat didekati secara ekonomi-politik saja, melainkan juga dari data-data sejarah. Problema yang utama adalah bahwa penulisan-penulisan sejarah tentang abad pertengahan di Eropa, atau cara produksi feodal, banyak berasal dari data-data yang diinterpretasikan oleh kalangan non-Marxis. Marx sendiri tidak banyak mengulas tentang mode produksi feodal; tentu saja karena ia lebih memusatkan perhatiannya pada mekanisme kerja mode produksi kapitalis. Sementara adalah penting untuk memahami cara produksi feodal dalam memahami masalah peralihan.

Hilton mencatat bahwa 'perhambaan'

adalah sebuah pengertian yang membingungkan, meskipun dengan mengikuti Takahashi bisa dijelaskan bahwa 'perhambaan' merupakan keberadaan bentuk kerja di dalam cara produksi feodal, atau disebut juga pengalihan surplus kerja maupun hasil dari surplus kerja tersebut secara paksa. Pengertian ini digunakan pula oleh Dobb, yang kemudian dikritik oleh Sweezy karena pengertian ini merupakan kategori politik, dan bukannya kategori ekonomi dalam pengertian sistem produksi untuk digunakan. Menurut Hilton, kebingunan ini sebenarnya bersumber pada konsep 'sewa dalam bentuk kerja' (*labour-rent*) dalam hubungan sosial ketika itu. Biasanya dianggap bahwa sewa dalam bentuk kerja merupakan bentuk karakteristik dari penghambaan petani terhadap tuan tanahnya. Menurut Dobb, sewa dalam bentuk kerja bukanlah elemen penting dari hubungan produksi feodal, meskipun terdapat karakter yang bersifat hubungan pemaksaan. Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Hilton, perhambaan kerja cenderung menghilang dan digantikan oleh bentuk sewa atas dasar pengelolaan tanah oleh petani. Surplus dari petani diambil-

alih oleh bangsawan tuan tanah dalam bentuk kerja, barang, atau uang.[11]

Kaitan penting dengan sewa feodal ini, menurut Hilton, kemungkinan besar berhubungan dengan pertumbuhan kota-kota, baik kota-kota pasar kecil maupun pusat kota yang besar. Ini merupakan perkembangan bentuk baru perhambaan melalui perluasan kota, yang mentransfer produksi petani ke dalam bentuk monopoli laba dan kekuasaan hukum. Dengan demikian pendapatan dari kaum bangsawan semakin meningkat dalam bentuk tunai. Hilton menyatakan bahwa pembagian kerja antara kota dan desa, menyebabkan kota bukan hanya sebagai pasar hasil produksi desa, tetapi juga sebagai pusat produksi kerajinan karena makin terkonsentrasikannya surplus. Proses ini dalam arti sesungguhnya, menurut Hilton, berlangsung dalam sebuah proses yang kompleks.

Kerajinan, baik di desa maupun di kota, sesungguhnya telah ada sejak lama; tetapi perkembangan ini bukanlah dalam pengertian produksi komoditi kecil. Hanya setelah para pengrajin memproduksinya tidak sekadar untuk tuannya saja, tetapi juga untuk

orang-orang lain, dan sementara itu juga petani menjual hasilnya atau memberikan sewanya dalam bentuk barang (*rent-in-kind*), maka mulai berkembang kota yang didasarkan atas produksi komoditi kecil. Dalam kaitan ini, pertukaran di antara petani dengan pengrajin bersifat tidak seimbang, meskipun bukan dalam arti eksploitatif. Kemudian dengan perluasan pasar pengrajin, sebagaimana dijelaskan Dobb, maka dimungkinkan munculnya pedagang sebagai perantara antara pengrajin dan pembeli.[12]

Perdebatan antara Dobb dan Sweezy, khususnya menyangkut masalah di atas. Menurut Sweezy, perkembangan perdagangan telah memunculkan produksi untuk pertukaran (yang bagi Sweezy adalah sama dengan kapitalisme), ekspansi produksi, meningkatnya tingkat teknologi, serta menjadi kekuatan pendobrak eksternal terhadap feodalisme. Menurut Sweezy produksi untuk pertukaran tidak dapat bersesuaian dengan feodalisme, dan bahwa sewa dalam bentuk uang (*rent-in-money*) merupakan bentuk peralihan. Dobb mengkritik Sweezy karena memusatkan perhatiannya pada tingkatan pertukaran, dan

bukannya pada tingkatan produksi. Menurut Dobb, definisi feodalisme dari Sweezy sedikit sekali menjelaskan hubungan-hubungan pemilikan dan kelas-kelas sosial (hubungan produksi).[13]

Pada masalah akhir mengenai 'pengerak utama', Hilton menjelaskan bahwa semua penyumbang artikel dalam buku yang dieditnya tersebut, kecuali Sweezy, menolak pendapat yang menyatakan bahwa cara produksi feodal bersifat statis dan mengekalkan dirinya sendiri, tidak dapat memunculkan pra-kondisi bagi transformasi dirinya sendiri, dan dengan demikian membutuhkan kekuatan dari luar untuk memajukannya. Bagi Sweezy, dengan mengikuti uraian dari sejarawan Perancis Henry Pirenne, kekuatan luar tersebut berasal dari akumulasi modal oleh modal dagang, yang kemudian menyuntikkannya ke pada sistem feodal yang stabil lewat para pedagang. Bagi Sweezy, feodalisme merupakan cara produksi untuk digunakan dan bukan untuk dipertukarkan, sehingga untuk mendobraknya diperlukan faktor external. Bagi Hilton, yang juga mengajukan kritik terhadap Sweezy, Sweezy tidaklah menjelaskan hakikat

formasi sosial yang menghasilkan sejumlah besar modal dagang tersebut atau menjelaskan mengapa modal dagang dianggap sebagai suatu sistem sosial yang terpisah.[14]

Diskusi awal tentang perkembangan kapitalisme di negeri-negeri terbelakang yang berbeda dengan yang terjadi di Barat adalah jasa dari seorang ekonom Amerika, Paul Baran. Bukunya *Political Economy of Growth* (1957), menandakan perkembangan baru bagi pengkajian teoretis, dan sekaligus juga mengajukan persoalan-persoalan baru. Baran sesungguhnya dapat dianggap merupakan peletak awal neo-Marxis, dan secara tidak langsung juga merupakan yang pertama-tama menteoritisir persoalan keterbelakangan. Ia dekat dengan Sweezy, dan membuat buku bersama-sama *Monopoly Capital.* Keduanya dianggap yang membangkitkan kembali perhatian orang akan ekonomi-politik neo-Marxis di Amerika, khususnya melalui majalah mereka yang berpengaruh "*Monthly Review*", yang dengannya menumbuhkan banyak pemikir yang terpengaruh oleh aliran pemikiran majalah tersebut.[15]

Mengenai masalah peralihan, Baran men-

jelaskan bahwa pada periode kolonialisme, "cara produksi dan tatanan sosial-politiknya dapat lebih tepat disebut feodalisme." Prakondisi bagi peralihan ke kapitalisme adalah meningkatnya output pertanian yang bersamaan dengan pemisahan petani-petani dari tanahnya, pertumbuhan produksi komoditi dan pembagian kerja, serta akumulasi modal oleh pedagang dan petani kaya. Menurut Baran, akumulasi modal dalam bentuk modal dagang merupakan dasar bagi ekspansi Eropa, dan sebuah proses di mana modal Eropa mengambil surplus dari bagian-bagian dunia lainnya. Faktor penting yang lain, adalah dukungan negara. Di Eropa dan Jepang, negara yang bersifat independen melakukan proteksi industri-industri baru dari adanya kompetisi, menyediakan infra-struktur, dan lain-lain. Sementara itu administrasi kolonial di wilayah masing-masing secara diskriminatif membatasi produsen-produsen lokal sehingga tidak dapat bersaing dengan produsen-produsen negeri penjajahnya. Dengan demikian Baran melihat perkembangan kapitalisme sebagai perkembangan di satu wilayah dengan mengorbankan wilayah-wilayah lainnya.[16]

Asal-usul keterbelakangan ini kemudian menumbuhkan struktur sosial dan ekonomi yang menghambat perkembangan selanjutnya dari kapitalisme. Unsur-unsur dari struktur ini adalah: (a) sektor pertanian yang sangat terbelakang dan dominan dan dikarakterisasikan oleh produksi petani skala kecil dan kelas tuan tanah parasit; (b) sektor industri yang meskipun kecil tetapi relatif cukup maju yang kebanyakan dimiliki perusahaan-perusahaan asing dan yang hasilnya digunakan untuk pasar lokal yang terbatas; (c) sejumlah perusahaan-perusahaan yang memproduksi untuk ekspor yang khususnya milik asing dan memproduksi barang-barang primer; serta (d) sektor perdagangan, termasuk perdagangan berskala besar yang mengontrol perdagangan luar negeri dan mempunyai kaitan dengan modal asing, serta pedagang-pedagang kecil yang memasuki wilayah-wilayah pedesaan. Keadaan ini oleh Baran disebut sebagai "tatanan kapitalis". Dengan ini Baran menempatkan analisisnya untuk diinterpretasikan secara terbuka, yang kemudian akan banyak mempengaruhi pemikiran teori ketergantungan.[17]

Dengan demikian persoalan-persoalan di atas merupakan dasar problematika bagi perdebatan kontemporer berikutnya pada dasawarsa 1970 dan 1980-an. Perdebatan ini, yang kini diperhatikan kembali, muncul karena perdebatan ilmu sosiąl kontemporer menghadapi masalah-masalah dasawarsa pembangunan di Dunia Ketiga yang tidak sesuai dengan banyak harapan sebelumnya. Formulasi Teori Radikal secara vokal baru muncul kembali di sekitar dasawarsa 1970-an, khususnya oleh semangat yang dihasilkan dari karya-karya Andre Gunder Frank dan sekolah 'dependentista' di Amerika-Latin. Ilmu sosial berparadigma radikal muncul setelah surutnya histeria a la "McCarthyism" dan periode perang dingin, kegagalan Amerika Serikat di Perang Vietnam, ketidakmemadaian teori-teori pembangunan politik dan perubahan sosial.[18] Banyaknya kritik dan evaluasi terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya ilmu politik memunculkan kecenderungan untuk kembali mempelajari ekonomi-politik sebagai disiplin yang lebih komprehensif.[19]

2.3. TEORI KETERGANTUNGAN DAN TEORI SISTEM DUNIA (ALIRAN SIRKULASIONIS)

Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial tentang pembangunan dan keterbelakangan tahun 1970-an, dikenal sebuah teori yang memberikan tahap baru bagi pengembangan teori-teori radikal, yaitu Teori Ketergantungan. Teori ini berasal dari perdebatan-perdebatan mengenai masalah keterbelakangan di Amerika Latin. Lahirnya Teori Ketergantungan membawa dampak positif, yaitu menimbulkan kebangkitan kembali Teori-teori Radikal, yang sebelumnya dilupakan dan diabaikan oleh banyak kalangan ahli ilmu sosial. Dampak utama dari teori adalah kemampuannya untuk melakukan kritik yang tajam dan efektif terhadap paradigma modernisasi yang sebelumnya sangat dominan. Seperti kita ketahui, paradigma modernisasi biasanya menjelaskan masalah peralihan dalam dikotomi sederhana, seperti tradisional versus modern, maju versus sedang berkembang, pertanian versus industri, dan lain-lainnya; maupun dalam serangkaian tahap-tahap perkembangan yang linear.[20]

Teori ketergantungan sesungguhnya muncul atas dasar penyatuan dua kecenderungan intelektual: yang satu disebut "neo-Marxisme" dan yang lain berakar pada diskusi Amerika Latin mengenai pembangunan yang kemudian membentuk tradisi CEPAL (Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin). Gabriel Palma membedakan teori ketergantungan ke dalam tiga pendekatan utama. Yang pertama adalah pendekatan yang dimulai oleh Andre Gunder Frank yang kemudian dilanjutkan oleh 'sekolah CESO' (*Centro de Estudios Sociales* dari Universitas Chili), khususnya oleh Dos Santos, Marini, Caputo, dan Pizarro; serta sumbangan Hinkelammert dari CEREN (Centro de Estudios de la Realidad Nacional dari Universitas Katolik Chili). Pendekatan ini berusaha untuk membangun sebuah 'Teori Keterbelekangan Amerika Latin' dengan memusatkan perhatian pada ketergantungan ekonomi. Pendekatan yang kedua, dikembangkan oleh Osvaldo Sunkel dan Celso Furtado, berusaha untuk merumuskan kembali analisis ECLA tentang pembangunan Amerika Latin dari perspektif kritik terhadap hambatan-hambatan bagi 'pembangunan nasional'.

Sedangkan pendekatan ketiga, yang pertama kali dikembangkan oleh Fernando Henrique Cardoso, mencoba untuk tidak mengembangkan teori ketergantungan yang mekanis-formal, dengan memusatkan analisisnya pada apa yang disebutnya 'situasi konkret dari keterbelakangan' di mana hubungan ketergantungan berkembang. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya teori ketergantungan berkembang. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Teori Ketergantungan sepenuhnya lahir di Amerika Latin, sebagai reaksi atas kegagalan strategi substitusi impor sebagaimana yang direkomendasikan oleh CEPAL.[21] Argumen utama mereka adalah mengenai asal-mula dan mekanisme dari struktur keterbelakangan akibat ketergantungan masyarakat pinggiran/satelit kepada masyarakat pusat/metropolis. Ini mengandung implikasi analisis mengenai masalah peralihan ke kapitalisme, yaitu dalam pengertian integrasi masyarakat pra-kapitalis ke dalam sistem kapitalis dunia.

Frank adalah orang yang paling kuat menyuarakan Teori Ketergantungan. Model teoretisnya adalah Sistem Kapitalis Dunia. Negara-bangsa menurutnya merupakan unit pri-

mer dari Sistem Kapitalis Dunia, suatu sistem yang meluas hingga meliputi masyarakat yang terjauh sekaligus. Frank mendefinisikan Kapitalisme sebagai sebuah sistem hubungan-hubungan pertukaran pasar.[22]

Dalam pembahasannya mengenai kasus Chili dan Brazil pada masa peralihan, Frank menarik kesimpulan bahwa kolonialisme terhadap kedua negeri tersebut yang semula prakapitalis, mengakibatkan penyatuan mereka ke dalam ekspansi dan perkembangan merkantilis. Akibat penyatuan tersebut, muncul struktur metropolis-satelit yang monopolistik, dan terjadi peralihan ke kapitalisme di dalam masyarakat dan ekonomi domestik kedua negeri tersebut. Menurut Frank:

> "Struktur tersebut kemudian menyusup dan menembus masuk ke seluruh Chili dengan cepat... Chili kemudian menjadi satelit yang terbelakang secara sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan keterbelakangan ini terus berlangsung hingga saat ini."[23]

Dalam tulisan berikutnya, Frank mengajukan tesis tentang masalah peralihan yaitu:

1. Penjajahan menyebabkan seluruh Amerika Latin berada dalam situasi mening-

katnya penaklukan dan ketergantungan ekonomi, baik dalam masa kolonial dan neo-kolonial, yang berasal dari sistem dunia yang tunggal, yakni tumbuhnya kapitalisme perdagangan.

2. Hubungan kolonial dan neo-kolonial kapitalis metropolis ini telah membentuk dan mengubah struktur kelas dan ekonomi Amerika Latin, serta kebudayaan masyarakatnya. Perubahan-perubahan dalam struktur nasional ini terjadi karena adanya perubahan periodik dalam bentuk ketergantungan kolonial.[24]

Dapatlah dimengerti, bahwa analisis Frank tersebut terlalu menyederhanakan persoalan, khususnya dalam hal persoalan peralihan. Menurutnya hanya atas dasar penyatuan ke dalam sistem dunia kapitalis, kemudian terjadi peralihan yang cepat ke kapitalisme. Arti penting argumen ini adalah menjelaskan suatu proses peralihan yang tunggal atas dasar mata rantai ketergantungan yang bertingkat-tingkat; dan mengajukan penjelasan tentang keterbelakangan sistem kapitalisme di pinggiran akibat tiadanya akumulasi surplus ekono-

mi yang telah dirampas oleh struktur metropolis. Pendapatnya ini menggugurkan banyak asumsi teori modernisasi tentang peralihan ke masyarakat modern termasuk teori dualisme masyarakat, meskipun di lain pihak Frank dikritik karena definisi-definisinya yang kabur tentang cara produksi kapitalis.

Secara umum pandangan demikian merupakan pandangan umum kaum ketergantungan lainnya, meskipun tidak dalam arti yang sama. Yang agak lebih dekat dengan pandangan Marxis klasik dan dengan begitu agak berbeda dengan Frank, adalah F.H. Cardoso yang memusatkan perhatian pada adanya kemungkinan berkembangnya kapitalisme, meskipun dalam pengertian kapitalisme yang tergantung. Menurut Cardoso dan Enzo Faletto:

> "Kami memahami hubungan antara kekuatan-kekuatan ekstern dan intern sebagai membentuk satu keseluruhan kompleks yang hubungan-hubungan strukturalnya tidak didasarkan semata-mata atas bentuk-bentuk luar dari penghisapan dan pemaksaan, tetapi berakar pada kesamaan kepentingan antara kelas-kelas setempat yang berkuasa dan kelas-kelas internasional, dan yang di lain pihak ditantang oleh kelompok-kelompok dan kelas-kelas se-

tempat yang dikuasai".[25]

Dengan demikian berbeda dengan Frank, Cardoso lebih memperhatikan aspek struktur masyarakat pinggiran dalam proses peralihan ke kapitalisme. Ini terlihat dalam studi yang dilakukannya mengenai "Elite-elite industri di Amerika Latin". Menurutnya, negara pada abad ke-19 memainkan peran penting dalam mengembangkan modal dan mengorganisasikan perdagangan dunia,

> "Akan tetapi yang lebih penting adalah bahwa meskipun kelas-kelas menengah tradisional merupakan 'borjuasi yang terjajah' dalam pengertiannya dengan luar negeri, mereka merupakan pendorong bagi perkembangan domestik."[26]

Perkembangan lain setelah munculnya Teori Ketergantungan adalah Teori Sistem Dunia, dengan pemikirannya Immanuel Wallerstein, Arghiri Emmanuel, dan Samir Amin. Asal usul perkembangan teori ini sesungguhnya berasal dari penyatuan antara Teori Ketergantungan dan "sekolah" Annales Perancis, seperti karya sejarawan Perancis Fernand Braudel.[27] Meskipun mempunyai banyak persamaan dengan Teori Ketergantungan, seperti

dalam hal penjelasannya mengenai Sistem Kapitalis Dunia dan sejarah sistem kapitalis semenjak abad ke-16, teori ini mengembangkan analisisnya sendiri yang dalam beberapa hal berbeda dengan teori ketergantungan.

Argumen Teori Sistem Dunia didasarkan atas penjelasan Arghiri Emmanuel mengenai konsep "pertukaran tak seimbang" (*unequal exchange*). Berbeda dengan Frank yang menjelaskan hubungan metropolis-satelit dalam pengertian "penghisapan surplus keluar", Emmanuel menjelaskannya dalam pengertian "perbedaan dalam upah (*wage diferentials*)", yaitu tingkat upah yang rendah di pinggiran, yang memungkinkan pengambilan nilai-lebih yang tinggi oleh pusat argumen ini mendasari penjelasan Wallerstein tentang satu-satunya cara produksi, yaitu kapitalisme global, yang dikarakterisasikan sebagai produksi komoditi untuk laba di pasaran dunia. Bentuk produksi ini dilakukan dalam bermacam-macam bentuk eksploitasi kerja dalam konteks hubungan yang tidak sejajar antara negara-negara yang berkuasa dan wilayah pinggiran. Dengan demikian Wallerstein lebih dekat dengan posisi "kapitalisme tergantung" sebagai-

mana dikemukakan oleh Cardoso.[28]

Wallerstein adalah seorang penganut paham Africanisme, sehingga analisis-analisisnya didasarkan atas proses keterbelakangan di Afrika. Tahap peralihan ke kapitalisme adalah tahap di mana Afrika masuk ke dalam sistem dunia, yaitu menjadi wilayah pinggiran, yang ditandai oleh berkembang pesatnya perdagangan budak di sekitar tahun 1750. Negara-negara di Afrika yang mengorganisir perdagangan budak, dan dengan demikian strukturnya ditetapkan oleh perdagangan tersebut, menjadi wilayah pinggiran. Proses pembentukan wilayah pinggiran pada akhirnya mengakhiri perdagangan budak yaitu ketika lambat laun wilayah pinggiran tersebut berubah menjadi perekonomian kolonial yang terutama menghasilkan komoditi primer. Wallerstein menamakan tahap ini sebagai kapitalisme pedesaan.[29]

Pemikir lain dari teori sistem dunia adalah Samir Amin, yang peranannya dapat dikatakan menjembatani aliran sirkulasionis dengan aliran produksionis, karena karya-karyanya tidak sekadar mengacu pada sistem kapitalis dunia, tetapi juga mengacu kepada penjelasan-

penjelasan strukturalis dari Louis Althusser dan Nicos Poulantnzas, serta karya-karya anthropogi ekonomi Perancis mengenai persoalan kelas-kelas sosial dan konsep cara produksi.[30]

Konsep dasar Amin ialah mengenai "akumulasi pada tingkat dunia" (*accumulation on a world scale*), yaitu pemindahan surplus dari cara produksi pra kapitalis ke cara produksi kapitalis, yang didasarkan atas penjelasan Emmanuel mengenai pertukaran tak seimbang. Amin, sebagaimana Frank dan Wallerstein, memahami bahwa masalah ketergantungan dan kapitalisme tergantung, berasal dari adanya dominasi kapitalisme sebagi sistem dunia dalam hubungan pertukaran global yang menyediakan prose bagi akumulasi secara koheren. Tetapi berbeda dengan keduanya, Amin menolak pendapat bahwa hanya ada satu cara produksi, yaitu sistem kapitalis dunia. Menurut Amin, sistem kapitalis dunia merupakan kombinasi dari mode produksi kapitalis (yaitu dalam bentuk yang murni di pusat) dengan cara-cara produksi non-kapitalis (dalam bentuk yang terdistorsi) dalam formasi sosial pinggiran. Dengan demikian Amin mengajukan konsep formasi sosial

yang terdiri dari berbagai macam mode produksi.

Amin, sebagaimana Wallerstein, mengembangkan "periodisasi" tahapan-tahapan kapitalisme. Dengan demikian ia berbeda dengan Frank yang hanya membuat perbedaan antara feodalisme dan kapitalisme.[31] Perhatian Amin khususnya tertuju pada dunia Arab dan Afrika. Ia membuat katagori 5 cara produksi, yaitu komunal primitif, perbudakan, komoditi kecil sederhana, pemberian-upeti, dan kapitalis. Pemberian-upeti adalah cara produksi yang diperkenalkan oleh Amin untuk merujuk pada mode produksi pra-kapitalis. Cara produksi ini dibedakannya antara (a) masa awal dan (b) dalam bentuknya yang sudah berkembang, yaitu mode produksi feodal. Amin menjelaskan masa peralihan melalui terbentuknya proletariat tak bertanah dan akumulasi perdagangan rampasan. Ia melihatnya dengan membagi perkembangan ekonomi dunia kapitalis ke dalam 3 tahapan. *Pertama*, tahap Merkantilis, yang ditandai oleh pertumbuhan kapitalisme di negeri asal dan terbentuknya hubungan pertukaran antara formasi kapitalis dengan formasi pra-kapitalis. *Kedua*, adalah berkem-

bangnya kapitalisme pra-monopoli secara penuh atau disebut juga masa "kompetitif", yang menumbuhkan pola baru spesialisasi internasional, serta memisahkan negara-negara pusat dan pinggiran. *Ketiga* adalah tahap imperialis, yang merupakan perhatian utama Amin. Dalam tahap ini upah di pusat meningkat (seiring dengan produktifitas), modal semakin leluasa bergerak dan pasar dunia semakin terintegrasi kuat, yang menumbuhkan kondisi bagi pertukaran tak seimbang.

Dalam tahap imperialis, menurut Amin, pertumbuhan pinggiran dihambat oleh kompetisi dari pusat, sehingga dengan demikian cara produksi pra-kapitalis tetap bertahan. Formasi sosial pinggiran ini berkembang dalam beragam arah, tergantung pada struktur sosial yang telah ada sebelum saat bermulanya penetrasi kapitalis, pada tumbuhnya modal secara alamiah, dan lain-lain. Semua variasi formasi pinggiran ini, bergerak ke arah pola kapitalisme pinggiran yang umum.[32]

2.4. KRITIK TERHADAP ALIRAN SIRKULASIONIS

Dengan memperhatikan uraian aliran sir-

kulasionis, dapatlah dipahami bahwa setelahnya mereka mendapat kritik yang tajam, khususnya mengenai persoalan definisi dan implikasi teoritisnya. Kritik tersebut datang dari kalangan yang mendasarkan dirinya pada hubungan-hubungan produksi. Kritik pertama yang menyadarkan perhatian orang akan kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan oleh Frank, datang dari seorang Argentina, Ernesto Laclau, yang tulisannya baru diperhatikan orang setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan yang kemudian menjadi acuan awal untuk perdebatan-perdebatan selanjutnya. Kritik utamanya adalah mengenai definisi kapitalisme yang diberikan Frank. Menurutnya, Frank tidak memperhartikan analisis cara produksi yang menjadi dasar bagi analisis Marxis. Frank telah melakukan kesalahan definisi dengan menganggap perdagangan dunia dan pasar dunia, serta muncul kontradiksi antara penindas dan tertindas merupakan suatu sistem kapitalisme. Dengan demikian, Frank telah memperlakukan konsep kapitalisme secara longgar, sehingga tidak memberikan konsekuensi konkret apapun. Frank juga mengaburkan (men-

campur-baurkan) dua konsep, yaitu cara produksi kapitalis dan partisipasi ke dalam sistem ekonomi kapitalis dunia, sebagai identik.[33]

Laclau adalah seorang 'Produksionis' dalam perspektif artikulasi cara-cara produksi, yang berangkat dari anggapan bahwa sebuah sistem ekonomi dapat terdiri dari beberapa cara produksi yang berbeda-beda. Dengan demikian berbeda dengan Frank yang hanya membedakan antara feodalisme dan kapitalisme, maka Laclau membedakan dua atau lebih cara produksi dalam sebuah sistem ekonomi. Posisi ini dikembangkan lebih lanjut oleh Robert Brenner dalam kritik utamanya dalam Wallerstein. Dengan mengacu kelemahan definisi Wallerstein mengenai kapitalisme, sebagaimana kritik Laclau terhadap Frank, Brenner beranggapan bahwa pemikiran yang dikembangkan oleh Wallerstein merupakan pengembangan lebih lanjut argumen-argumen Paul Sweezy dalam perdebatan tentang peralihan yang terjadi di tahun 1950-an, yang asal-usul sesungguhya bermula dari model yang diajukan oleh Adam Smith. Model tersebut adalah pembagian kerja yang diadakan atas tingkat perkembangan perda-

bahwa "di balik pertentangan mengenai konsepsi, sesungguhya terdapat suatu perbedaan paradigma".[36] kita bisa memahami ini bila kita melihat kritik yang diajukan Bill Warren mengenai teori ketergantungan. Menurutnya, teori ketergantungan adalah sebuah mitologi nasionalis, yaitu sentimen-sentimen nasionalis dari kelompok-kelompok intelektual (dan profesional) mengenai pembangunan ekonomi di Amerika Latin.[37] Dengan memahami kelemahan-kelemahan yang inheren dalam aliran yang sirkulasionis, yang kebanyakan adalah hasil dari kritik produksionis, kini kita beranjak masuk untuk meninjau perdebatan yang berkembang dalam lingkup produksionis itu sendiri.•

Catatan Kaki

[1]Robert J. Holton, "Transition from Feudalism to Capitalism", dalam Tom Bottomore (ed.), *A Dictionary of Marxist Thought* (London: Basil Blackwell Publishing Ltd., 1980), hal. 483.

[2]Richard A. Higgott, "Radical Development Theory: A Historio-Graphical Essay" (APSA, ANU, 1980), hal. 25-27.

[3]R. Law, "In Search of a Marxist Perspective on Pre-Colonial Tropical Africa", *Journal of African History*, 1978, dikutip dari Ibid., hal. 31.

[4]Aidan Foster-Carter, "The Modes of Production Controversy", *New Left Review*, no. 107, Jan-Feb. 1978, hal. 47.

[5]David F. Ruccio dan Lawrence H. Simon, "Methodological Aspects of a Marxian Approach to Development: An Analysis of the Modes of Production School," *World Development*, vol. 14, no. 2, Feb 1986, hal. 213, 220-221.

[6]Contoh karya-karya mereka adalah: Ernesto Laclau, *Feudalism and Capitalism in Latin America* (1971); Pierre Philippe-Rey, *Colonialisme, neo-Colonialisme et Transition au Capitalisme* (1971), *Les Alliances de Classes* (1973), *The Lineage Mode of Production* (1975), dan *Reflections on the Pertinence of a Theory of the History of Exchange* (1980, bersama George Dupre); Giovanni Arrighi, *Labour Supplies in Historical Perspective: A Study of the Proletarianization of the African Peasantry in Rhodesia* (1970); Barbara Bradby, *The Destruction of Natural Economy* (1980).

[7]Contoh dari karya-karya mereka adalah: *Ciro Flamarion Santana Cardoso, Severo Martinez Peleaz y el Caracter de Regimen Colonial* (1974); Jairus Banaji, (1972); Hamza Alavi, *India and the Colonial Mode of Production* (1975).

[8]Contoh karya-karya dari teori ini adalah: Christian Palloix, *The Internationalization of Capital and the Circuit of Social Capital* (1975); James M. Cypher, *The Internationalization of Capital and the Transformation of Social Formation: A Critique of the Monthly Review School* (1979); Bill Warren, *Imperialism: Pioneer of Capitalism* (1980); David Barkin, *Internation-*

alization of Capital: An Alternative Approach (1981).

[9]Rodney Hilton, *The Transition from Feudalism to Capitalism* (London: Verso, 1978).

[10]Hilton, *Ibid.*, hal. 13.

11Hilton, *Ibid.*, hal. 14-17; Martin, *Feudalism to Capitalism* (London: MacMillan Press, 1986), hal. 7.

[12]Hilton, *Ibid.*, hal. 17-22.

[13]Martin, *Op.cit.*, hal. 8.

[14]Hilton, *Op.cit.*, hal. 26-27.

[15]Brewer, *Op.cit.*, hal 132.; Hettne, *Op.cit.*

[16]Brewer, *Ibid.*, hal. 147-148.

[17]*Ibid.*, hal. 149.

[18]Untuk karya yang baik yang menggambarkan situasi tersebut baca misalnya Andre Gunder Frank, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi* (Jakarta; Pulsar, 1983). Juga baca Charles K Wilber (ed.) *The Political Economy of Development and Underdevelopment,* (New York: Random House, 1979) dan Henry Bernstein (ed.) *Underdevelopment and Development: The Third World Today* (Hammonsworth: Penguin Books Limited, 1978).

[19]Karya komprehensif mengenai ini adalah dari Chilcote, *Op. cit.*, khususnya Bab 9 tentang "Political Economy and a Reconstitution of Comparative Politics and Political Science."

[20]Frank, *Op. cit.*

[21]Lihat di Bjorn Hettne, *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Harapan); Gabriel Palma, "Dependency: A Formal Theory of Underdevelopment or a Methodology for the Analisys of Concrete Situations of Underdevelopment," *World Development,*

vol. 6, 1978, hal. 898.

[22]Simon dan Ruccio, *Loc. cit.*, hal. 195.

[23]Frank, "The Development of Underdevelopment," dalam Charles K Wilber, *Op.cit.*,hal. 106.

[24]Frank, *Lumpen Bourgeoisie-Lumpen Development: Dependent, Class, and Politics in Latin America* (New York dan London: Monthly Review Press, 1972), hal. 13.

[25]Cardoso dan Enzo Faletto, *Dependency and Development in Latin America*, dikutip dari Hettne, Op.cit,. hal. 55-56.

[26]Cardoso, "The Industrial Elite in Latin America" dalam Henry Bernstein, *Op.cit.*, hal. 192.

[27]Higgott, *Loc.cit*, hal. 25; Hettne, *Op.cit.*, hal. 75.

[28]Higgott, *Ibid.*, hal. 26-27.

[29]Hettne, *Op.cit.*,hal. 77-78; Wallerstein,"The Rise and Future Demise of the World Capitalist System: Concepts for Comparative Analysis," dalam Hamza Alavi dan Theodore Shanin (ed.), *Introduction to The Sociology of 'Developing Societies'* (London: MacMillan Press, 1982), hal. 39,44-45.

[30]Higgott, *Loc.cit.*,hal. 29.

[31]*Ibid.*; Samir Amin, *Unequal Development* (New York: Monthly Review Press, 1976), hal. 13-14.

[32]Brewer, *Op.cit.*. hal. 237-240.

[33]Ernesto Laclau, "Feodalism and Capitalsm in Latin America", dalam Laclau, *Politics and Idiology in Marxist Theory* (London: Verso Edition, 1979) hal. 25-28, 41.

[34]Robert Brenner, "The Origin of Capitalist Development: A Critique of Neo-Smithian Marxism", dalam Alavi dan Shanin, *Op. cit.* ,hal. 60-62.

[35] *Ibid.*, hal. 68.

[36] Hettne, *Op. cit.*, hal. 80-81

[37] Bill Warren, *Imperialism: Pioneer of Capitalism* (London: New Left Books and Verso, 1980), hal. 157-158.

B A G I A N T I G A

Masalah Peralihan Menurut Aliran Produksionis

Penjelasan yang dikembangkan oleh aliran sirkulasionis, khususnya mengenai persoalan keterbelakangan, telah menimbulkan kesukaran-kesukaran baru bagi teori Marxis. Dalam sebuah pernyataannya, Brenner mengatakan bahwa:

> "Munculnya penghalang-penghalang sistematis bagi kemajuan ekonomi di jalan pengembangan kapitalisme yaitu perkembangan ke arah keterbelakangan telah menimbulkan masalah-masalah yang sulit bagi teori Marxis. Sebagai jawabannya, maka

telah timbul kecenderungan yang kuat untuk secara tajam merevisi konsepsi-konsepsi Marx mengenai perkembangan ekonomi."[1]

Jawaban tentang ini adalah untuk mencoba dan memperluas dan menggubah konsep-konsep yang digunakan oleh Marx, sehingga konsep-konsep itu dapat diberi suatu arti yang berbeda, seperti konsep cara produksi dan konsep modal dagang (yang merupakan pandangan yang lebih marginal dalam menerangkan pandangan Marx yang asli).[2]

Dalam penelusuran mengenai sebab-sebab tumbuhnya aliran produksionis, Ruccio dan Simon memberikan tiga catatan. *Pertama*, bahwa usaha-usaha untuk membentuk sebuah teori yang memperhatikan konsep mode produksi muncul karena keperluan untuk menjembatani skema global metropolis-satelit yang dikembangkan oleh Frank, dengan data-data etnografis yang di peroleh dari studi-studi antropologi tentang negeri-negeri berkembang. *Kedua*, karena reaksi terhadap definisi kapitalisme dari Frank yang tidak memuaskan. Dan *ketiga*, karena tumbuhnya perdebatan-perdebatan yang muncul dari analisis Marx tentang peralihan dari feodalisme ke

kapitalisme dan akumulasi modal semenjak "perdebatan peralihan" antara Dobb dan Sweezy.

Relevansi perdebatan ini sendiri makin terasa karena dua hal, yaitu *pertama*, kebutuhan untuk membandingkan antara jalan perkembangan kapitalisme di Eropa dan negeri-negeri berkembang; dan *kedua* karena perhatian kembali akan periode peralihan, khususnya masalah kombinasi antara cara produksi kapitalis dan non kapitalis.[3]

III.1. TEORI ARTIKULASI CARA-CARA PRODUKSI

Untuk mulai membahas kecenderungan baru akan pendekatan cara produksi ini, kita tidak mungkin dapat mengabaikan nama Louis Althusser dan Etienne Balibar. Adalah Althusser yang menjadi acuan dari banyak analisis produksionis, khususnya dari yang melihatnya dalam artikulasi cara produksi, yaitu mengenai konsep "cara-cara produksi" serta "formasi sosial dan ekonomi". Selain itu pendekatan ini berasal pula dari studi-studi yang telah dilakukan pada tahun 1960-an oleh antropologi-ekonomi Prancis yang banyak di pe-

ngaruhi Althusser. Yang mengembangkan konsep cara produksi bagi analisis bekerjanya masyarakat primitif atau masyarakat "subsisten-tradisional". Menurut pendekatan ini, formasi sosial pinggiran merupakan kombinasi yang terartikulasikan dari cara produksi kapitalis yang dominan dan subordinasinya yaitu cara-cara produksi non-kapitalis. Bertahannya cara-cara produksi ini dalam artikulasinya dengan kapitalisme, "menghambat" (*blocked*) berkembangnya hubungan-hubungan produksi kapitalis dan perkembangan penuh dari kekuatan pruduktifnya. Ialah Maurice Goddelier, Cludia Meillasoux, Emmanuel Terray, Suret-Canale, George Dupre, Pierre-Phillippe Rey dan lain-lainnya.[4]

Pada umumnya kaum artikulasionis berpandangan bahwa cara produksi kapitalis adalah dominan dalam hubungannya dengan cara-cara produksi non-kapitalis pada masa-masa peralihan. Ruccio dan Simon mencatat adanya dua variasi dalam pengertian ini. *Pertama*, bahwa artikulasi cara-cara produksi akan menempatkan kapitalisme secara cepat dan tegas untuk menggantikan cara-cara produksi lainnya. Pandangan ini dapat dilihat

dalam pemikiran-pemikiran klasik seperti dari Kautsky dan Lenin. Sementara pengertian kedua menyatakan bahwa proses peralihan ke kapitalisme itu akan berjangka lama dan kompleks, yaitu dimengerti dalam berbagai tahapan artikulasi antara cara-cara produksi non-kapitalis dan kapitalis. Pandangan ini secara umum digunakan oleh pemikiran artikulasi kontemporer.[5]

Istilah "artikulasi" tidaklah dikenal sebelum Althusser, meskipun Althusser sendiri mengacu pada konsep yang digunakan oleh Marx tentang *gliederung* (bahasa Jerman), yang diterjemahkan sebagai "kombinasi yang terartikulasikan" (*articulated-combination*).[6] Meskipun begitu, baik Althusser maupun Balibar tidak menetapkan apa yang kemudian dikenal sebagai "artikulasi cara-cara produksi".[7] Perhatian utama Althusser dan Balibar pada penjelasan struktur sosial, sebagaimana dikatakannya:

> "Setiap struktur sosial haruslah memiliki keadaan pluralitas (di mana jumlahnya, nama-namanya dan pengertian-pengertiannya yang menentukan artikulasinya adalah subyek yang dapat direvisi); problem ilmu masyarakat adalah setepatnya problem

bentuk-bentuk yang bervariasi dari artikulasinya."[8]

Dalam menganalisis masalah peralihan ke kapitalisme, posisi Althusser adalah mengenali mode-mode produksi lain di samping cara produksi kapitalis yang dominan, di mana cara-cara produksi tersebut ada dalam subordinasinya tetapi yang belum lagi dapat dibatasi oleh cara produksi kapitalis.[9] Balibar kemudian mengembangkannya dengan menyatakan bahwa "peralihan" itu sendiri merupakan cara-cara produksi dan bahwa,

> "Periode peralihan dengan demikian dikarakterisasikan oleh adanya koeksistensi dari berbagai cara produksi... dislokasi di antara hubungan-hubungan dan instansi-instansi dalam periode peralihan hanyalah merefleksikan koeksistensi dari dua (atau lebih) cara-cara produksi di dalam 'simultanitas' yang tunggal, dan dominasi satu diantaranya terhadap yang lainnya,"[10]

Karya Althusser Dan Balibar sendiri, sebagaimana pengakuannya, bukanlah sebuah karya ekonomi-politik, melainkan berangkat dari filsafat, schingga bahasa dan penjelasannya sangat sulit untuk dimengerti.

Yang kemudian mempopulerkan pendekatan artikulasi bukanlah mereka berdua,

melainkan karya seorang antroplog Perancis Pierre-Philippe Rey. Usaha Rey adalah mencoba merumuskan sebuah teori umum mengenai hubungan-hubungan di antara cara-cara produksi di dalam sistem ekonomi kapitalis pinggiran dengan menggunakan konsep artikulasi. Teorinya adalah dengan menetapkan tiga tahap artikulasi yang berbeda-beda dan berturut-turut. Pada tahap pertama, cara produksi kapitalis "diimport" ke dalam masyarakat pinggiran non-kapitalis dan setelahnya memperkuat dan dalam beberapa hal menciptakan cara produksi non-kapitalis. Tahap kedua, kapitalisme mulai "berakar", dan dengan posisi dominannya tersebut menggunakan cara produksi non-kapitalis. Di tahap terakhir (yang belum lagi dicapai oleh negeri-negeri berkembang), cara produksi kapitalis mendesak semua cara produksi non-kapitalis, sehingga cara produksi tersebut akhirnya hilang. Analisis artikulasi ini menurut Rey, adalah untuk membedakan artikulasi antara mode produksi kapitalis dan non-kapitalis di pinggiran dengan artikulasi antara kapitalisme dan feodalisme di Eropa Barat. Pandangan pentahapan seperti ini secara kurang atau le-

bih digunakan oleh kalangan artikulasi pada umumnya.[11]

Apa yang dilakukan Rey sesungguhnya adalah untuk menjawab problem dasar dari keterbelakangan. Rey adalah seorang ortodoks dalam arti mengikuti metode Marx tentang hukum fundamental kapitalisme. Dengan demikian ia memberlakukan konsep artikulasi guna mejawab masa-masa kritis dalam peralihan ke kapitalisme di masyarakat pinggiran. Pandangannya ini dinyatakan sbb:

> "Kapitalisme tidaklah dapat dengan cepat dan total menghapuskan cara-cara produksi sebelumnya, maupun secara keseluruhan menghapus hubungan-hubungan eksploitasi yang mencirikan cara-cara produksi tersebut, sebaliknya selama periode tersebut maka kapitalisme haruslah memperkuat hubungan-hubungan eksploitasi yang ada, karena hanya dengan perkembangan inilah kapitalisme dapat memperoleh bagiannya akan barang-barang yang datang dari cara-cara produksi tersebut atau memperoleh orang-orang yang didorong dari cara-cara produksi tersebut untuk menjual tenaga kerjanya kepada kapitalisme agar tetap dapat hidup."[12]

Bagaimana kapitalisme dapat berakar di formasi sosial pinggiran? Rey menjawabnya dengan konsep cara-cara produksi peralihan

yang lahir di dalam formasi sosial kolonial dan yang akan hilang bila saatnya tiba guna memberi jalan bagi kapitalisme. Dengan ini pula Rey kemudian mengemukakan konsepnya mengenai cara produksi kolonial.[13]

Perkembangan selanjutnya dari pendekatan artikulasi cara produksi adalah munculnya perdebatan yang begitu beragam, sehingga dapat dimengerti bahwa dibandingkan dengan dua pendekatan lainnya dalam produksionis, yaitu cara produksi kolonial dan internasionalisasi modal, maka pendekatan artikulasi merupakan pendekatan yang paling banyak diulas dan mengundang banyak persoalan. Sebagaimana dimengerti oleh Rey, analisis artikulasi cara produksi mengandung implikasi yang tidak saja bersifat akademis, tetapi juga menjadi sentral dalam analisis politik konkret, khususnya mengenai persoalan strategi politik dan aliansi kelas. Persoalan lain yang harus dijawab tentunya adalah mengenai masyarakat pinggiran sendiri, yaitu karakter formasi sosial dan kekuatan-kekuatan sosial yang mendominasi proses reproduksi dan transformasi masyarakat tersebut.

Harold Wolpe menyatakan bahwa para

artikulasionis berbeda dalam beberapa hal mengenai konsep-konsep cara produksi dan formasi sosial yang digunakannya, serta arah yang ditempuh dari konsep cara produksi sampai kepada tingkat formasi sosial namun titik tolak mereka adalah sama, yaitu untuk menteoritisir kombinasi dari hubungan produksi dan kekuatan produksi.[14]

Problem awal yang muncul dari pandangan artikulasi ini menurut Wolpe, adalah adanya perbedaan penggunaan dari yang menetapkan konsep cara produksi secara terbatas (*restricted*) dengan yang melihatnya secara diperluas (*extended*). Untuk yang terbatas diwakili oleh tulisan-tulisannya dari Ernesto Laclau, Nicos Poulantzas, Barry Hindess dan Paul Hirst, serta Robert Brenner; sementara yang diperluas diwakili oleh tulisan-tulisan dari Etienne Balibar dan Charles Bettelheim. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa konsep cara produksi didefinisikan secara terbatas pada hubungan produksi dan kekuatan produksi, dan karenanya konsep tersebut tidak meliputi spesifikasi dari mekanisme reproduksi atau hukum gerak ekonomi secara menyeluruh. Masalah ini ditetapkan dan diru-

muskan atas dasar hubungan dan kekuatan produksinya saja. Ini dapat dilihat misalnya dari penjelasan Hindess dan Hirst, yaitu:

> "Sebuah cara produksi adalah kombinasi yang terartikulasikan dari hubungan produksi dan kekuatan-kekuatan produksinya... hubungan produksi menetapkan cara pengambilan yang tertentu dari kerja lebih dan bentuk distribusi sosial yang tertentu dari alat-alat produksinya... kekuatan produksi mengacu pada cara pengambilan alamiah, yaitu proses kerja."[15]

Demikian pula Laclau menyatakan,

> "Kita... merumuskan cara produksi sebagai artikulasi yang terkoordinasikan secara logis dan saling beralasan dari: (1) Tipe tertentu dari pemilikan alat-alat produksinya; (2) Bentuk yang tertentu dari pengambilan surplus ekonominya; (3) Derajat tertentu dari pembagian kerjanya; dan (4) Tingkat tertentu dari perkembangan kekuatan-kekuatan produktifnya."[16]

Sementara itu pandangan yang kedua menyatakan bahwa perumusan hubungan produksi dan kekuatan produksi hanya merupakan dasar penting yang di atasnya diformulasikan mekanisme reproduksi dan hukum gerak, dan bahwa cara produksi ditentukan

oleh kombinasi dari hubungan dan kekuatan produksinya bersama-sama dengan mekanisme reproduksi atau hukum gerak yang berasal darinya.[17] Ini dapat dilihat dari penjelasan Balibar mengenai cara produksi. Bagi Balibar maka cara-cara produksi yang berbeda-beda dihasilkan oleh kombinasi yang tertentu dari unsur-unsurnya yang bermacam-macam.

Unsur-unsur tersebut menurutnya adalah:

1. Pekerja;
2. Alat-alat produksi, yaitu (a) Obyek dari kerja, serta (b) Alat-alat kerja; dan
3. Non-pekerja.

Baginya unsur-unsur tersebut merupakan konsep pada "tingkat teoritis yang sama" dengan konsep cara produksi (yang tidak mungkin menjelaskannya dalam pengertian yang terbatas). Menurut Balibar,

> "bila... dimengerti dalam konsep cara produksi saja, maka kita tidak akan dapat memahami peralihan dari suatu kombinasi ke kombinasi yang lain pada tingkatan teoritis yang sama".[18]

Pengenalan akan konsep cara produksi

yang terbatas membawa implikasi pada konsep-konsep penjelas lainnya. Poulantzas yang melihat cara produksi secara terbatas, beranggapan bahwa cara produksi terdiri dari level-level yang berbeda-beda —level ideologi, ekonomi, dan politik— di mana level ekonomi adalah yang paling menentukan. Implikasinya bahwa konsep yang kemudian dijelaskannya, yaitu formasi sosial, dimengerti sebagai "keseluruhan sosial dalam arti yang luas pada suatu waktu tertentu dari keberadaan sejarahnya", yang merupakan tumpang tindih atau hubungan-hubungan artikulasi tertentu dari seluruh level dari beberapa cara produksi. Demikian pula karena level ekonomi adalah yang dominan dalam cara produksi, maka ia menjadi dominan pula pada tingkat formasi sosial.

Sementara itu Laclau dengan konsep cara produksinya tersebut, kemudian merumuskan pengertian sistem ekonomi yang merupakan,

> "Hubungan saling berbalasan di antara sektor-sektor ekonomi yang berbeda-beda baik pada tingkat regional, nasional, maupun dalam skala dunia... dan yang meliputi unsur-unsur tertentu, cara-cara produksi yang berbeda-beda-yang selalu kita pahami

sebagai keseluruhan, dengan demikian merupakan unsur-unsur atau hukum gerak yang menetapkan kesatuan dari berbagai manifestasinya".[19]

Dengan demikian Laclau menyimpulkan hukum gerak yang terdapat dalam konsep sistem ekonomi yang di dalamnya meliputi satu atau lebih cara produksi.

Pandangan mengenai cara produksi yang diperluas, dapat ditemui dalam tulisan-tulisan Bettelheim, yang melihat implikasinya pada hukum nilai dan konsep formasi sosial. Bettelheim yang mengkritik pertukaran tak seimbang dari Emmanuel, merumuskan tentang ekonomi dunia yang terdiri dari formasi-formasi sosial kapitalis (yaitu ekonomi-ekonomi nasional), yang merupakan kombinasi dari cara-cara produksi kapitalis dan non-kapitalis. Keadaan yang "kapitalis" ini dapat terjadi karena adanya hukum akumulasi kapitalis, hukum nilai, yang menentukan kecenderungan-kecenderugan di dalam formasi-formasi sosial tersebut serta hubungan-hubungan di antara formasi-formasi sosial tersebut. Dengan demikian Bettelheim menyimpulkan dua kecenderungan dari cara produksi kapitalis; yaitu *pertama*, mereproduksi hubungan produksi dan

kekuatan produktif pada level nasional; dan *kedua* mereproduksi hubungan-hubungan yang tidak sama di antara kesatuan nasional atau skala internasional.[20]

Battelheim menyatakan formasi-formasi sosial dan ekonomi dunia sebagai kapitalis adalah karena reproduksi yang disebabkan oleh hukum nilai dari (a) kondisi produksi di dalamnya, dan (b) hubungan dominasi dan sub-ordinasi di antara cara produksi kapitalis dengan cara-cara produksi lainnya, serta di antara formasi-formasi sosial. Dengan demikian masalah peralihan menurutnya merupakan bentuk-bentuk dari pelestarian-penghapusan cara-cara produksi. Katanya,

> "Di dalam formasi-formasi sosial ketika cara produksi kapitalis belum dominan, maka formasi sosialnya adalah formasi-formasi sosial kapitalis, karena hal itu tetap di sub-ordinasi kepada cara produksi kapitalis melalui pasar dunia (meskipun cara-cara produksi lainnya lebih menonjol). Kecenderungan utama di sini bukanlah pada penghapusan cara-cara produksi non-kapitalis, melainkan pada pelestarian-penghapusannya (*conservation-dissolution*)."[21]

Kedua jenis penjelasan artikulasi ini masing-masing mempunyai kelemahan-kele-

mahan mendasar dan ketidak-memadaian, yaitu karena pengertian-pengertiannya yang kabur serta kurangnya perhatian diberikan pada cara-cara produksi non-kapitalis maupun pra-kapitalis. Wolpe cenderung pada perumusan cara produksi secara diperluas, dan mengajukan tiga kemungkinan bagi pengembangannya. *Pertama*, bahwa konsep artikulasi haruslah kembali dibangun pada level formasi sosial. Kemungkinan *kedua*, bahwa formasi sosial dapat ditetapkan sebagai kombinasi dari cara-cara produksi yang diperluas. Dan kemungkinan *ketiga*, bahwa formasi sosial adalah yang menetapkan adanya koeksistensi dan saling hubungan di antara cara produksi diperluas yang dominan dengan cara-cara produksi yang terbatas yang merupakan subordinasinya. Wolpe menyarankan konsep artikulasi yang didasarkan atas analisis formasi-formasi sosial, yang disebutnya,

> "Mengacu pada saling hubungan di antara reproduksi ekonomi kapitalis di satu pihak, dan reproduksi unit-unit produksi yang diorganisir menurut hubungan dan kekuatan produksi pra-kapitalis di pihak lain".[22]

III.2. TEORI CARA PRODUKSI KOLONIAL

Kritik terhadap teori artikulasi khususnya datang dari Teori Cara Produksi Kolonial yang melihatnya dalam pengertian "cara produksi kolonial" atau "mode produksi pinggiran". Titik tolak mereka adalah keperluan untuk menggunakan konsep yang secara kualitatif berbeda dengan yang digunakan bagi analisis perkembangan kapitalisme di Eropa Barat dan tempat-tempat lain. Asumsi dasarnya menyatakan bahwa bentuk-bentuk perkembangan di pusat dan pinggiran adalah berbeda secara mendasar, dan bahwa seseorang haruslah menggunakan konsep-konsep yang berbeda, bila ingin memahami peralihan masyarakat pinggiran secara tepat. Kenyataan utama yang ada dalam masyarakat pinggiran menurut teori ini adalah:

> "Kolonialisme telah merubah pola-pola perkembangan pra-kolonial —khususnya cara-cara produksi pra-kolonial— di negeri terjajah, sehingga dengan demikian diperlukan 'seperangkat konsep' cara-cara produksi yang berbeda-beda guna menganalisis pengalaman-pengalaman kolonial dan pasca kolonial."[23]

Teori Cara Produksi Kolonial ini berang-

gapan tidak ada perlunya membicarakan artikulasi, atau bahkan konsep cara produksi secara berlebihan, sebagaimana yang dilakukan teori artikulasi. Selain itu teori artikulasi juga dikritik karena definisinya mengenai cara produksi yang tidak lengkap, khususnya kritik Alavi terhadap Laclau. Salah satu eksponennya adalah Hamza Alavi, yang dapat dianggap mengembangkan teori ini secara lebih luas. Alavi meskipun banyak dipengaruhi oleh problematika yang timbul dari pemikiran-pemikiran artikulasionis, tetapi secara keseluruhan menolak adanya artikulasi cara-cara produksi. Pikiran-pikiranya telah dirintis di sebuah jurnal *Economic and Political Review* di Bombay antara tahun-tahun 1970 dan 1973; dan khususnya karena perdebatan-perdebatan mengenai masalah peralihan di India dari Rudra, Patnaik, Chattopadhyay dan Banaji.[24]

Persoalan yang diajukan dalam perdebatan India ini adalah mengenai perkembangan hubungan komoditi yang terjadi di bawah kolonialisme yang mengakibatkan dominasi hubungan sosial kapitalis dalam struktur pertanian di India. Perdebatan dimulai dengan pernyataan terjadinya "Revolusi Hijau". Ru-

dra berpendapat bahwa bila kapitalisme belum ada, maka dengan demikian yang ada adalah feodalisme. Pendapat ini dikritik oleh Patnaik, yang meskipun membenarkan keberadaan kapitalisme yang belum sepenuhnya, beranggapan telah terjadi penyatuan ekonomi pra-kapitalis kepada sistem kapitalis dunia. Masuknya kolonialisme (yang kemudian diformulasikan sebagai cara produksi kolonial) menyebabkan lenyapnya cara-cara produksi pra-kapitalis dan dengan demikian menciptakan sebuah "struktur peralihan yang unik". Menurut Patnaik, perkembangan ini menyebabkan meluasnya bentuk-bentuk "kuno" dari modal, yaitu modal dagang, lintah darat, perdagangan kecil, dan investasi melalui tanah; yang kesemuanya menumbuhkan produksi komoditi kecil. Patnaik menyatakan bahwa modal tidak memasuki hubungan produksi. Yang mengkondisikan keberadaan hubungan sosial kapitalis adalah investasi kembali dari surplus yang dihasilkan oleh produksi pertanian yang meluas karena peningkatan teknik produksi.

Chattopadhyay meskipun membenarkan kritik Patnaik terhadap Rudra, tetapi menolak

argumen utama Patnaik. Menurutnya, yang penting bagi keberadaan kapitalis adalah terdapatnya pekerja upahan tak bertanah dan produksi komoditi yang diperluas. Dengan demikian Chattopadhyay mengkritik Patnaik karena mengaburkan antara keberadaan hubungan kapitalis dengan perkembangan kekuatan produktif. Banaji yang menutup perdebatan tersebut, membedakan antara hubungan produksi dengan yang disebutnya "hubungan atau bentuk-bentuk eksploitasi" dalam mengembangkan teorinya mengenai cara-cara produksi kolonial, yang bukan kapitalis tapi merupakan "variasi hubungan-hubungan eksploitasi" yang terkombinasi.[25]

Doug McEachern dalam surveynya terhadap perdebatan India, mendukung posisi Chattopadhyay dalam kritiknya terhadap Patnaik, tapi kemudian mengritiknya karena "tingkatan produksi" untuk menggambarkan produksi kapitalis. Ia juga mengkritik argumen Patnaik tentang kesinambungan organisasi produksi pra-kolonial ke kolonial pada tingkat pertanian, sebagai salah tempat, sehingga mengabaikan "signifikansi konteks perubahan dari proses tersebut". Menurutnya, hubung-

an di tingkat produksi yang tidak berubah mengaburkan terdapatnya komoditi hasil-hasil pertanian dalam sistem kolonial dan terjadinya "perubahan yang efektif dalam hubungan produksi". Dengan demikian McEachern cenderung pada perbedaan yang dilakukan Banaji mengenai hubungan produksi dan hubungan eksploitasi, yang memungkinkan bertahannya bentuk-bentuk pra-kapitalis pada tingkatan produksi. McEachern juga menerima secara prinsipil kemungkinan "kombinasi" cara-cara produksi dalam arti artikulasi seperti yang dikemukakan Rey. Bagi McEachern dan Banaji, semua bentuk eksploitasi adalah kapitalis, karena produksi kolonial bersifat hubungan internasional. Dengan demikian masalah yang diajukan McEachern adalah "bagaimana berbegai bentuk eksploitasi pra-kapitalis diintensifkan tanpa modal masuk ke lingkup produksi?"[26]

Periode kolonial diteoritisir atas usaha Alavi dan banaji ke dalam konsep "cara produksi kolonial".[27] Alavi berargumen bahwa kolonialisme di India tidaklah feodal (karena telah ada produksi komoditi yang diperluas) maupun kapitalis (karena masih kecilnya aku-

mulasi). Alavi juga tidak menggunakan kombinasi cara-cara produksi, karena menurutnya cara-cara produksi yang berbeda-beda hanya dapat berdampingan hidup (koeksistensi) dalam keadaan yang bertentangan, sementara struktur pertanian di India tidaklah bertentangan dengan kepentingan modal. Menurutnya, kolonial tidaklah berhubungan dalam cara yang sederhana dengan baik tahap kapitalis maupun feodal, sehingga kolonial itu sendiri merupakan suatu tahapan.[28]

Alavi memulai analisisnya dengan mengidentifikasikan apa yang disebutnya negara pasca-kolonial, dan yang mempunyai implikasi pada usaha untuk mempelajari kelas-kelas dominan dari masyarakat pasca-kolonial.[29] Kelanjutan dari ini adalah keperluan untuk mengklasifikasikan cara-cara ketika kelas-kelas beserta hubungan di antara mereka berkembang semasa dominasi kolonial; serta karakter cara produksi yang dihasilkan dari dominasi kolonial tersebut. Dalam kasus yang terjadi di India yang dianalisis olehnya, Alavi menyatakan bahwa identifikasi kelas-kelas yang ada dalam masyarakat kolonial perlu dilihat dari hubungan produksinya. Meskipun

hubungan-hubungan produksi tidak berubah karena kolonialisme, tetapi tidak lalu mengandaikan bahwa hubungan-hubungan kelas juga tidak berubah. Perubahan yang dibawa kolonialisme, beserta dominasi kapitalisme, telah memberi signifikansi dan arti yang baru dari hubungan produksinya.[30]

Alavi menyatakan bahwa kolonialisme menyebabkan adanya cara produksi baru yang mempunyai banyak hal yang serupa dengan cara produksi kapitalis, kecuali aspek-aspek dinamis tertentu yang hanya dapat diterangkan karena tempatnya dalam sistem koloni Imperialis. Atas dasar ini, Alavi mengidentifikasikan proses yang terjadi tersebut dalam pengertian "cara produksi kolonial".[31] Karakter cara produksi kolonial ini terdapat pada borjuasi kolonial, kekuasaan negara, disartikulasi internal, produksi komoditi yang umum, transfer surplus ke metropolis, serta tiadanya akumulasi.

Alavi tidak melihat pengertian cara produksi kolonial ini sebagai artikulasi berbagai macam cara-cara produksi di dalam formasi sosial yang tunggal, melainkan lebih melihatnya sebagai sebuah cara produksi tunggal yang

"dimasukkan" ke dalam sebuah kesatuan yang kompleks, yang mencakup pula level politik, yang dapat saja di dalamnya berartikulasi. Dengan demikian Alavi memformulasikan cara produksi kolonial ini sebagai "saling hubungan struktural yang hirarkis di dalam sebuah cara produksi yang tunggal".

Foster-Carter yang meninjau perdebatan-perdebatan produksionis, mempertanyakan apakah cara produksi kolonial itu merupakan sebuah cara produksi peralihan di antara feodalisme dan kapitalisme, ataukah bentuk yang terdistorsi dan awal dari cara produksi kapitalis itu sendiri. Kelihatannya, menurut Foster-Carter, Alavi lebih cenderung pada yang pertama, karena ia kemudian merumuskan secara jelas cara produksi sebelum kolonial (*protocolonial mode*) dan cara produksi pasca-kolonial (*post-colonial mode*).

III.3. TEORI INTERNASIONALISASI MODAL

Teori ketiga dari aliran 'Produksionis' adalah yang dikenal sebagai Teori Internasionalisasi Modal, yang beranggapan bahwa struktur dasar ekonomi dunia adalah cara produksi kapitalis, dan bahwa perkembangan dunia

mencerminkan hukum-hukum dari cara produksi. Ada dua posisi teori ini. Posisi yang pertama, beranggapan bahwa internasionalisasi modal melalui pembagian kerja internasional baru, mengekalkan kondisi keterbelakangan dan ketergantungan negeri-negeri pinggiran kepada negeri-negeri pusat. Sedangkan kedua, beranggapan bahwa keterbelakangan berkaitan dengan keberadaan cara produksi non-kapitalis.[32] Posisi yang pertama tidaklah berkenaan dengan periode peralihan, sehingga tidak akan menjadi pembahasan kita.

Sementara yang kedua, khususnya dari karya Bill Warren, merupakan karya penting dalam memahami masalah peralihan di Dunia Ketiga dengan melihat peran Imperialisme dan Kolonialisme. Tesis Warren mengenai mengenai masalah peralihan, yang dianggap merupakan karya terobosan penting dalam teori Marxis kontemporer, menyatakan sbb:

> "Kolonialisme langsung, bukanlah memperlambat atau mendistorsi perkembangan kapitalis asli yang kemungkinan telah terjadi, melainkan berperan sebagai mesin pendorong bagi perubahan sosial yang progresif, memajukan perkembangan kapitalisme

> secara lebih cepat dari yang dapat dibayangkan oleh cara lain, baik karena akibat destruktifnya terhadap sistem-sistem sosial pra-kapitalis maupun penanaman elemen-elemen kapitalisme. Meskipun kapitalisme diperkenalkan ke Dunia Ketiga secara external, kapitalisme telah menemukan akarnya yang dalam di situ, dan telah mengembangkan dinamika internalnya sendiri yang dahsyat."[33]

Warren beranggapan bahwa imperialisme pada kenyataannya tidaklah mengakibatkan keterbelakangan sebagaimana selama ini dipercaya oleh kalangan Marxis pada umumnya, tapi merupakan dasar progresif bagi perkembangan kapitalisme di Dunia Ketiga. Kolonialisme baginya merupakan aspek dan tahapan yang khusus dari Imperialisme, dan telah memainkan peran yang mendasar di dalam masyarakat yang bersangkutan, tidak saja dalam arti perkembangan ekonominya, melainkan juga aspek sosial dan kebudayaan, ke arah yang lebih maju. Dengan demikian Warren tidak menyetujui konsep keterbelakangan kapitalis, dan kebalikannya yang terjadi adalah tumbuhnya kapitalisme di masyarakat tersebut.[34]

Meskipun dalam kasus-kasus tertentu Imperialisme mempertahankan cara-cara pro-

duksi pra-kapitalis, tetapi kasus-kasus tersebut dipertimbangkan dalam pengertian yang bersifat pengecualian, sekunder, atau merupakan peralihan. Dengan demikian Warren mengikuti pengertian perkembangan kapitalis yang tidak sama (*uneven development of capitalism*) di mana stagnasi dari satu sektor dapat merupakan kondisi bagi peningkatan yang cepat dari sektor-sektor lainnya. Dia mengajukan dua preposisi berikut ini:

1. Kesalahpahaman bahwa cara-cara produksi pra-kapitalis tetap dipertahankan, sesungguhnya berasal dari kesalahan logis yang mengasumsikan bahwa kegagalan dalam merusak cara-cara produksi non-kapitalis disamakan begitu saja dengan pelestarian cara-cara produksi non-kapitalis.
2. Tahap-tahap pelestarian cara-cara produksi yang terbelakang dalam sektor-sektor tertentu hanyalah merupakan kondisi yang diperlukan bagi perkembangan kapitalis di sektor-sektor lainnya, yang pada gilirannya akan bereaksi terhadap sektor-sektor sebelumnya yang lamban. Dengan demikian Warren berkesimpulan

bahwa kelas-kelas feodal akan mentransformasikan dirinya sendiri, setidak-tidaknya secara sebagian, untuk menjadi kapitalis industri ketika kondisi-kondisinya telah memungkinkan untuk itu.[35]

Penjelasan Warren ini memberikan sumbangan yang penting dalam menganalisis persoalan peralihan ke kapitalisme di Dunia Ketiga. Warren mengajukan analisis yang bertolak belakang dari pandangan peralihan yang umum dipakai, dan analisis yang berkebalikan dengan proses peralihan yang terjadi di Barat. Imperialisme dan kolonialisme-lah yang justru mengakibatkan terjadinya perkembangan kapitalisme, dalam berbagai bentuknya, di Dunia Ketiga. Tesis ini, yang diimplikasikan dari metode Marx juga, belum pernah diformulasikan sebelumnya. Dengan demikian Warren telah melakukan kritik radikal terhadap teori radikal. Pencapaian Warren ini sampai sekarang masih merupakan bahan perdebatan yang kontroversial dalam kalangan teoretisi radikal.•

Catatan Kaki

[1]Brenner, *Loc. cit.* , hal. 25.

[2]Hettne,. *Op cit.*, hal. 83. Suatu percobaan mengenai pengembangan konsep modal dagang misalnya datang dari Geoffrey Kay melalui karyanya yang berpengaruh, *Development and Underdevelopment: Marxist Analysis*.

[3]Ruccio dan Simon, "Methodological Aspects of a Marxian Approach to Development: An Analysis of The Modes Produktion Scool", dalam *World Development*, vol. 14, no, 2, hal. 212-213.

[4]Goodman dan Redcliff, *Op. cit.*, hal. 54-55; Foster-Carter, *Loc. cit.*, hal. 52.

[5]Ruccio dan Simon, *Loc. cit* . , hal. 214.

[6]Althusser mangacu pada Marx, *Grundrisse*, lihat Louis Althusser dan Etienne Balibar, *Reading Capital*, (London: Verso , 1970), hal. 48.

[7]Foster-Carter, *Loc. cit.* hlm . 54.

[8]Balibar , "On the Basic Concepts of Historical Materialism ", dalam Althusser dan Balibar, *Op. cit.*

[9]Althusser, "On the Ideal Average and the Forms of Transition". Dalam Althusser dan Balibar, *Ibid.*, hal. 196-197.

[10]Balibar, "Elements for a Theory of Transition", dalam Althusser dan Balibar, *Ibid.*, hal. 273 dan 307.

[11]Ruccio dan Simon, *Loc. cit.*, hal. 214.

[12]Rey, *Les Aliances des Classes*, dikutip dari Foster-Carter, *Loc. cit.*, hal. 59.

[13]Foster-Carter, *Ibid.*, hal. 60 dan 63.

[14]Wolpe, *Op. cit.*, hal. 6. Seterusnya pembahasan mengenai artikulasi ini banyak didasarkan atas usulan Wolpe.

[15]Hindess dan Hirst, *Pre-Capitalist Modes of Pro-*

duction (1975), dikutip dari Wolpe, *Ibid.*, hal. 7.

[16]Laclau, *Op. cit.*, hal. 34-35.

[17]Wolpe, *Op. cit.*, hal. 6-7.

[18]Balibar, *Op. Cit..*, hal. 257-258.

[19]Laclau, *Op. cit.*, hal. 34-35.

[20]Wolpe, *Op. cit.*, hal. 13-16.

[21]Wolpe, *Ibid.*, hal. 16-17.

[22]Wolpe, *Ibid.*, hal. 36-42.

[23]Ruccio dan Simon, *Loc. cit.*, hal. 215

[24]Foster-Carter, *Loc. cit.*, hal. 70; Alavi, Op.cit, 1982, hal. 177-180.

[25]Foster-Carter, *Ibid.*, hal. 70-71; Goodman dan Redclift, *Op. cit.*, hal. 81-85.

[26]Foster-Carter, *Ibid.*, hal. 71; Goodman dan Redclift, *Ibid.*, hal. 83-85.

[27]Konsep ini tidak sama dengan yang dirumuskan Rey. Banaji kemudian meninggalkan konsep ini, sehingga kebanyakan lalu mengacu pada Alavi: Lihat Brewer, *Op. cit.*, hal. 270.

[28]Brewer, *Ibid.*, hal. 270.

[29]Hamza Alavi, "The State in Post-Colonial Societes: Pakistan and Bangladesh" (1973), dari Hamza Alavi et.al, *Capitalism and Colonial Production,* London and Canberra: Croom Helm, 1982, hal. 2.

[30]Hamza Alavi, "India and the Colonial Mode of Production" (1975), dari Hamza Alavi, *Ibid.*

[31]Hamza Alavi, *Ibid.*

[32]Ruccio dan Simon, *Loc. cit.*, hal. 215-216.

[33]Warren, *Op. cit.*, hal. 9.

[34]Warren, *Ibid.*, hal. 117-128.

[35]Warren, *Ibid.*, hal. 152-155.

KESIMPULAN

DARI tinjauan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya mengenai teori peralihan ke kapitalisme, terlihat adanya penjelasan yang makin beragam, dan yang lama-kelamaan makin sulit untuk didamaikan. Antara satu teori dengan teori lainnya mengambil titik tolak dari kritik atau kelemahan teori lainnya. Demikian pula mengambil asumsi-asumsi dari ketiadaan asumsi yang lain. Dengan demikian, di antara masing-masing teori tersebut tercipta kesenjangan yang makin jauh, yang kadang-kadang mengenai persoalan mendasar.

Iklim dari perbedaan-perbedaan tersebut telah nampak dalam teori klasik. Meskipun Marx meninggalkan seperangkat analisis yang

komprehensif, dan yang satu dengan yang lainnya konsisten, ia secara sadar telah membatasinya pada analisis tentang mekanisme bekerjanya sistem kapitalisme. Pengertian-pengertian di luar sistem kapitalisme digunakan untuk mendukung analisisnya, dan dalam beberapa hal bagi keperluan penjelasan politik. Karyanya yang betul-betul merupakan kulminasi pemikirannya adalah dalam *Capital*; kemudian lanjutannya yaitu *Theories of Surplus Value*; dan proses pemikirannya ketika ia menyusun buku-buku tersebut, yang kemudian diedit di bawah judul *Grundrisse*. Dengan demikian meskipun ia meninggalkan analisis dan penjelasan yang demikian komprehensifnya, akan tetapi dalam hal penjelasan cara produksi feodal atau periode peralihan ke kapitalisme, ia meninggalkan seperangkat alat analisis yang dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda guna menjelaskan baik fenomena-fenomena di atas maupun masalah-masalah kontemporer yang muncul kemudian. Demikian pula meskipun analisisnya tentang cara produksi kapitalis begitu komprehensif, tidaklah lalu mengandaikan isinya dapat diberlalukan begitu saja dalam konteks masya-

rakat yang berbeda, yaitu Dunia Ketiga. Alat analisis yang diajukannya, khususnya teori nilai kerja yang berasal dari Adam Smith dan David Ricardo, dan penjelasannya tentang teori nilai lebih, perlu diperlakukan dalam pengertian yang berbeda ketika menganalisis masyarakat Dunia Ketiga kontemporer.

Hal demikian secara nyata ditunjukkan oleh analisis dari Kautsky dan Lenin. Keduanya secara kreatif memberlakukan konsep-konsep Marx dalam konteks masalah kemasyarakatan yang berlaku ketika itu, dan tidak sekedar memindahkan analisis Marx kepada keadaan tersebut. Dengan demikian baik Kautsky maupun Lenin sanggup menetapkan konsep-konsep kunci tertentu dalam menganalisis masalah peralihan di masyarakatnya yang tidak secara terperinci dibahas oleh Marx. Kautsky melihat adanya proses peralihan dalam pertanian yang berbeda dari yang telah dibahas Marx dalam sektor industri yang mengalami diferensiasi yang begitu cepat. Dengan demikian meskipun menyadari adanya satu proses tunggal di antara keduanya, ia tetap melihat masalah-masalah yang tidak secara terperinci dijelaskan oleh Marx. Dengan

mengikuti penjelasan yang diberikan oleh Kautsky ini pula, Lenin tidak dengan serta-merta memakai seluruh penjelasan Marx dan Kautsky bagi analisis peralihan ke kapitalisme di Rusia. Lenin menetapkan konsep diferensiasi petani dan perluasan pasar dalam negeri sebagai konsep kunci, sesuatu yang tidak secara khusus dibahas oleh Marx. Demikian pula penjelasannya ini menimbulkan penekanan yang berbeda terhadap mekanisme peralihan cara produksi, ketika ia secara eksplisit menetapkan adanya kombinasi dalam cara produksi yang tidak seluruhnya bersifat pra-kapitalis atau kapitalis. Kedua penjelasan dari Kautsky dan Lenin ini memberikan pengaruh yang besar dalam perdebatan teori kontemporer belakangan ini, yaitu dalam hal penetapan konsep-konsep kunci yang tidak secara khusus digunakan Marx dalam menjelaskan analisis-analisisnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian kembali terhadap penjelasan teori klasik muncul setelah adanya ketidakpuasan di kalangan ilmuwan sosial terhadap penjelasan-penjelasan peralihan ke kapitalisme yang sangat tidak memadai, yaitu yang secara umum

mengacu pada perbedaan-perbedaan dalam sistem yang tradisional dan modern. Dengan demikian, ketidakpuasan ini kemudian mendorong para ilmuwan untuk mencari penjelasan yang lebih komperehensif, yang dapat ditemui dalam penjelasan teori-teori klasik di sekitar peralihan. Di kalangan teoritisi radikal tentang pembangunan, maka persoalan peralihan ke kapitalisme tentulah kembali dicari dalam penjelasan teori-teori klasik di sekitar peralihan. Dalam kalangan teoretisi radikal tentang pembangunan, maka persoalan peralihan ke kapitalisme tentulah kembali dicari dalam penjelasan dari Marx; dan dari tradisi ekonomi-politik dari Smith dan Ricardo.

Perdebatan awal tentang masalah peralihan, meskipun mengacu pada teori klasik, tetapi belumlah bersifat mendalam. Dengan demikian persoalan-persoalan yang muncul pada awalnya, khususnya antara Maurice Dobb dan Paul Sweezy, lebih banyak memperdebatkan data data kesejarahan. Hal ini terlihat dalam permasalahan yang diajukan Rodney Hilton yang hanya menangkap gejala permukaan, dan jatuh ke dalam pembahasan kesejarahan (historisisme). Kecenderungan

semacam ini nampak kuat dalam penjelasan-penjelasan selanjutnya yang dikembangkan oleh Teori Ketergantungan dan Teori Sistem Dunia. Karena jatuh ke dalam penjelasan kesejarahan, maka alat-alat analisis yang digunakannya pun jatuh ke dalam penjelasan empiris, sehingga memunculkan analisis yang menitikberatkan pada aspek sirkulasi dari modal dagang (akumulasi modal yang dikembangkan oleh kaum merkantilis/pedagang-pedagang). Dengan demikian periode peralihan ke kapitalisme dilihat secara empiris dalam kurun waktu tertentu, yaitu di sekitar abad pertengahan, yaitu periode kemunculan kaum merkantilis dalam panggung sejarah.

Argumentasi di atas dapat ditemui dalam penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Andre Gunder Frank, Immanuel Wallerstein dan kalangan Teori Ketergantungan lainnya, yang melihat penjajahan kolonialisme-merkantilis sebagai awal dari peralihan masyarakat yang tadinya pra-kapitalis ke kapitalis. Sebagaimana nampak dalam kritik-kritik yang diajukan oleh aliran 'Produksionis', maka aliran 'Sirkulasionis' memperlakukan konsep cara produksi secara longgar sebagai

produksi untuk pertukaran, dan dengan demikian jatuh ke dalam ketidaklengkapan konseptual sebagaimana yang telah diformulasikan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Ketidaklengkapan ini membawa implikasi yang serius terhadap teori nilai kerja, yang menjadi dasar bagi argumen tentang peralihan ke cara produksi kapitalis. Sebagaimana dapat dilihat dalam kritik Marx terhadap Smith dan Ricardo, maka demikian pula kaum produksionis melihat bahwa tidak memadainya konsep produksi sebagaimana yang diajukan oleh kaum 'Sirkulasionis' dapat menyebabkan kategori-kategori yang ada di dalamnya kehilangan arti. Dengan demikian peralihan ke kapitalisme dimengerti dalam kategori yang tunggal, seperti Sistem Kapitalisme Dunia, akumulasi pada tingkat dunia, maupun pertukaran yang tidak seimbang; dan dengan demikian menghilangkan struktur kelas dan cara produksi yang khusus di masing-masing masyarakatnya.

Dengan kelemahan-kelemahan yang inheren dari pandangan 'Sirkulasionis' inilah maka pandangan 'Produksionis' mendapat kekuatannya. Masalah yang timbul dari aliran

'Produksionis' mendapat kekuatannya. Masalah yang timbul dari aliran 'Produksionis' ini adalah munculnya keragaman penjelasan. Bagaimana hal ini mungkin? Menurut penulis, hal tersebut bukan saja dimungkinkan, tetapi merupakan sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari. Sebagaimana dapat dilihat dalam interpretasi yang telah dikembangkan oleh Karl Kautsky dan V.I. Lenin mengenai peralihan ke kapitalisme di masing-masing masyarakatnya, maka interpretasi oleh kalangan produksionis mengenai masyarakat Dunia Ketiga yang sangat beragam juga tidak dapat dihindarkan. Masalah-masalah kontemporer di Dunia Ketiga begitu kompleks dan beragam. Persoalan yang khususnya menjadi dominan dalam perdebatan kontemporer Dunia Ketiga adalah persoalan mengenai hakikat cara produksi kapitalis yang diakibatkan oleh kolonialisme/imperialisme. Masalah ini menjadi sesuatu yang 'mengganggu' dalam teori peralihan ke kapitalisme, karena mengakibatkan beragamnya interpretasi.

Karena masalahnya yang kompleks, maka muncul usaha dari kalangan 'Produksionis' untuk mengajukan kombinasi dari cara-cara

produksi yang bersifat majemuk, sebagaimana yang dengan jelas dapat dilihat dalam rumusan Pierre-Philippe Rey. Bagi kalangan artikulasi, hambatan-hambatan yang muncul bagi peralihan ke kapitalisme yang mulus sebagaimana yang terjadi di Barat, mengakibatkan cara produksi yang satu harus bersesuaian dengan cara produksi lainnya dalam jaringan struktural yang khusus hingga suatu ketika karena pengaruh-pengaruh interaksi di dalamnya mengakibatkan perubahan-perubahan ke arah sebuah cara produksi yang lebih dominan dibanding lainnya. Pembahasan artikulasi menjadi menarik untuk dikembangkan, karena dengan demikian membuka peluang bagi berbagai macam penjelasan sesuai dengan konteks peralihan di masing-masing masyarakat, dan menjadi objek pengkajian di kalangan akademisi radikal yang senang terhadap berbagai 'kasus' peralihan. Kecenderungan dalam Teori Artikulasi ini mempengaruhi pula berbagai konsep dan kategori yang kemudian ditetapkan guna melengkapi kasus-kasus tertentu yang khusus. Dengan demikian konsep-konsep yang paling marjinal pun dalam pemikiran Marx ataupun kon-

sep-konsep baru yang belum pernah ada sebelumnya, kini diperkenalkan dan dipergunakan sebagai konsep penjelas. Demikianlah dari kalangan artikulasi ini muncul rangsangan yang tidak ada habisnya bagi objek pengkajian dan penelitian yang menarik.

Hal semacam ini tidak bisa sepenuhnya diterima oleh kalangan yang ingin benar-benar menggunakan konsep cara produksi sebagai implikasi sepenuhnya dari keadaan struktur masyarakat Dunia Ketiga yang berbeda dengan di Barat, khususnya karena telah hadirnya struktur kolonialisme dan perubahan-perubahan yang diakibatkan olehnya. Dengan kolonialisme, maka secara mendasar peralihan yang terjadi di Dunia Ketiga menjadi berbeda dengan yang ada di Barat. Khususnya Hamza Alavi menyuarakan posisi yang semacam ini, yang menempatkan cara produksi yang khusus, yaitu cara produksi feodal maupun kapitalis, tetapi yang dengan demikian membentuk satu cara produksi yang khusus, yaitu cara produksi kolonial atau pinggiran. Penjelasan Alavi ini oleh beberapa orang dianggap lebih memadai, dalam hal kejelasan analisisnya yang konsisten, yang

meskipun memperhatikan konteks yang khusus dari peralihan di Dunia Ketiga, tetapi tidak larut ke dalam berbagai macam interpretasi konseptual yang membingungkan. Alavi adalah seorang yang mencoba konsisten dengan metode analisis sebagaimana yang dikembangkan oleh Marx, yang meskipun menganalisis gejala atau masalah yang berbeda, berusaha untuk tetap menggunakan perangkat analisis yang sama.

Perbedaan interpretasi yang lain datang khususnya dari Bill Warren yang melihat peralihan dalam perspektif global. Tesis Warren ini dianggap menggoncangkan kepercayaan akan asumsi-asumsi umum yang selama ini berlaku dalam kalangan teori radikal, khususnya mengenai masalah keterbelakangan. Baginya imperialisme/kolonialisme tidaklah mengakibatkan keterbelakangan atau menghambat peralihan ke kapitalisme sebagaimana yang selama ini dipercaya banyak kalangan, melainkan malahan menumbuhkan dan mempercepat peralihan ke kapitalisme. Peralihan ke kapitalisme di masing-masing masyarakat Dunia Ketiga tidaklah sama, akan tetapi keadaan-keadaan tersebut hanyalah

bersifat pengecualian. Secara umum peralihan ke kapitalisme dapat segera terjadi karena didorong oleh imperialisme tersebut. Dengan demikian ia percaya bahwa meskipun ada faktor internal dalam peralihan ke kapitalisme di Dunia Ketiga, akan tetapi secara aktual faktor eksternallah yang mendorong suatu peralihan sosial yang progresif ke produksi kapitalis.

Ketiga teori di atas masing-masing melakukan analisisnya atas dasar konsep yang sama, yaitu konsep cara produksi. Yang membuatnya berbeda adalah ketika cara produksi tersebut ditempatkan dalam arti yang setara atau berbeda dengan konsep-konsep lainnya. Jadi kaum artikulasi beranggapan bahwa konsep cara produksi dapat saja ditempatkan setara dengan konsep cara produksi lainnya, sampai pada perkembangannya yang tertentu, yang satu menjadi lebih dominan dibandingkan yang lain. Perbedaan di dalam artikulasi sendiri adalah pada persoalan setara atau tidaknya konsep cara produksi tersebut dalam hubungannya dengan konsep penjelas lainnya, seperti dengan konsep formasi sosial dan sistem ekonomi. Sedangkan pada cara pro-

duksi kolonial, menolak kemungkinan bagi cara produksi untuk saling berdampingan dalam ruang dan waktu yang sama. Terdapat satu pemisahan yang tajam antara satu cara produksi dengan cara produksi lainnya, dan bahwa kategori cara produksi perlu dibedakan dengan bentuk-bentuk sosial yang ada di dalamnya maupun dengan konsep lain di luarnya, seperti konsep formasi sosial. Sementara itu Warren menempatkan konsep cara produksi sebagai sesuatu yang tunggal, yang menempatkan cara produksi pada lingkup dunia. Dengan demikian kasus-kasus peralihan hanya terjadi sementara saja, atau bila bertahan lama, akan merupakan pengecualian atau kasus, yang kemudiannya akan mengalami perubahan yang progresif kepada cara produksi kapitalis. Dengan demikian bila yang pertama melihat peralihan sebagai sesuatu yang lebih tetap atau bertahan lama, maka yang kedua melihat peralihan sebagai sebuah tahapan khusus yang lengkap, yang merupakan cara produksi juga. Sedang yang ketiga lebih melihat peralihan sebagai pengecualian saja, atau yang hanya ada dalam kasus-kasus tertentu.

Dari ketiga teori produksionis di atas, kiranya masing-masing telah memberikan sumbangan yang sangat berharga. Sumbangan dari teori artikulasi adalah karena ia mampu memberikan analisis peralihan yang memperhatikan banyak aspek kemasyarakatan. Teori Artikulasi dapat menjelaskan keadaan-keadaan yang kompleks dalam suatu peralihan melalui penjelasan yang juga kompleks dan terperinci. Akan tetapi teori ini perlu memperketat konsep-konsepnya sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara longgar, yang dapat memperlemah konsep itu sendiri. Sementara itu sumbangan cara produksi kolonial adalah pada kejelasannya tentang masa peralihan, yaitu dengan memberlakukan konsep cara produksi (peralihan) sebagai sesuatu yang tetap yang tidak dikaburkan oleh konsep-konsep lain yang setara atau tidak setara dengannya. Meskipun begitu masihlah menjadi pertanyaan akan kemampuan teori ini guna menjelaskan persoalan-persoalan cara produksi kapitalis di Dunia Ketiga saat ini. Sedangkan sumbangan Warren adalah pada tesisnya yang mau tidak mau kembali mengingatkan akan watak yang progresif dari ka-

pitalisme yang mendorang secara cepat dan tak terelakkan cara-cara produksi non-kapitalis lain untuk bersesuaian dengan cara produksi kapitalis secara menyeluruh.

Dengan melihat uraian di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa teori radikal kontemporer tentang peralihan ke kapitalisme perlu kiranya mengacu pada argumen-argumen yang dikembangkan dalam artian hubungan-hubungan produksi. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya adalah sulit kiranya untuk menetapkan satu acuan yang sama, meskipun sama-sama berangkat dari cara produksi. Dalam hal ini penjelasannya hanya dapat dipecahkan dengan menganalisis secara komprehensif keseluruhan konteks cara-cara produksi yang secara aktual bekerja di masyarakat, formasi sosialnya, aspek kesejarahan masyarakatnya, dan lingkup internasionalnya. Yang diperlukan kini adalah menjelaskan keseluruhan aspek yang ikut mempengaruhi proscs peralihan, yang hanya dapat dijelaskan bila kita melakukan penelitian secara cermat terhadap gejala-gejala sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga dengan demikian dapat menentu-

kan konsep-konsep dan kategori-kategori mana yang berlaku untuk masyarakat atau komunitas yang satu dibandingkan masyarakat atau komunitas lainnya. Dengan demikian dapat kita nyatakan, bahwa peralihan ke kapitalisme hanya dapat dimengerti dan dijelaskan dalam perspektif hubungan-hubungan produksi, yang masing-masing perkembangan produksinya sesuai dengan kondisi di masyarakatnya dan konteks sejarahnya sehingga memunculkan analisis yang beragam.•

Daftar Pustaka

Alavi, Hamza (et.al.). *Capitalism and Colonial Production*. London and Canberra, Croom Helm, 1982.

Alavi, Hamza dan Shanin, Theodor. *Introduction to Sociology of Developing Societies*. London and Basingstoke, The MacMillan Press Ltd, 1982.

Althusser, Louis dan Balibar, Etienne. *Reading Capital*. London, Verso, 1970.

Amin, Samir. *Unequal Development: An Essay on the Social Formations of Peripherals Capitalism*. New York and London, Monthly Review Press, 1976 .

Banaji, Jairus . "Summary of Selected Parts of Kautsky's 'The Agrarian Question'", dalam Harold Wolpe, *The Articulation of Modes of Production*, London, Routledge and

Kegan Paul, 1980.

Bernstein, Henry (ed.) *Underdevelopment and Development: The Third World Today*. Harmondsworth, Penguin Books, 1973.

Bottomore, Tom (ed.) *A Dictionary of Marxist Thought*. London, Basil Blackwell Publishing Ltd, 1980.

Brenner, Robert. *Marxist Theories of Imperialism: A Critical Survey*. London, Routledge and Kegan Paul. 1980.

Brenner, Robert. "The Origin of Capitalist Development: A Critique of Neo-Smithian Marxism", dalam Hamza Alavi dan Theodor Shanin (eds.), *Introduction to the Sociology of 'Developing Societies'*, London and Basingstoke, The MacMillan Press, 1982.

Cardoso, Fernando Henrique. "The Industrial Elite in Latin America", dalam Henry Bernstein (ed.), *Underdevelopment and Development: The Third World Today*, Harmondswort, Penguin Books, 1973.

Chilcote, Ronald H. *Theories of Comparative Politics; The Search for A Paradigm*. Colorado, Westview Press, 1981.

Frank, Andre Gunder. *Lumpenbourgeoisie, Lumpendevelopment: Dependent, Class and Politics in Latin America*. New York and London, Monthly Review Press, 1983.

____. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbela-*

kangan Sosiologi. Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1983.

Foster-Carter, Aidan. "The Modes of Production Controversy". *New Left Review*, no. 107, Jan-Feb. 1978.

Goodman, David dan Redclift, Michael. *From Peasant to Proletarian: Capitalist Development and Agrarian Transition*. London, Basil Blackwell-Oxford, 1981.

Higgott, Richard A. "'Radical' Development Theory: An Historiographical Essay". *The Australian Political Studies*, Annual Conference, Australian National University, 27-29 Agustus 1980.

Hindess, Barry dan Hirst, Paul. *Mode of Production and Social Formation: An Auto Critique of Pre-Capitalist Modes of Production*. London and Basingstoke, The MacMillan Press, 1977.

Hilton, Rodney. *The Transition From Feodalism to Capitalism*. London, Verso, 1978.

Hettne, Bjorn. *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang*. Jakarta. Sinar Harapan, 1985.

Holton, Robert J. "Transition From Feudalism to Capitalism", dalam Tom Bottomore, *A Dictionary of Marxist Thought*. London, Basil Blackwell Publishing Ltd, 1980.

Kay, Geoffrey. *Development and Underdevelopment: A Marxist Analysis*. London and Basingstoke, The MacMillan Press, 1975.

Laclau, Ernesto. "Feudalism and Capitalism in America", dalam Ernesto Laclau, *Politics and Ideology in Marxist Theory*. London, Verso, 1979.

Martin, John E. *Feudalism to Capitalism: Peasant and Landlord in English Agrarian Development*. London and Basingstoke, The MacMillan Press, 1986.

Mandel, Ernest. *Marxist Economic Theory*. London, Merlin Press, 1977.

Meek, Robert L. *Studies in the Labour Theory of Value*. New York and London, Monthly Review Press, 1965.

Palma, Gabriel. "Dependency: A Formal Theory of Underdevelopment or A Methodology for the Analysis of Concrete Situations of Underdevelopment". *World Development*, vol. 6. 1978.

Poulantzas, Nicos. *Political Power and Social Classes*. London. New Left Books, 1975.

Rosseberry, William. "Rent, Differentiation and the Development of Capitalism Among Peasants". *American Anthroplogist*, vol. 78, no.1, March. 1976.

Seligman, Edwin R.A. "Introduction", dalam Adam Smith, *The Wealth of Nations*, vol. 2. London, J.M Dent and Sons Ltd, 1960.

Simon, Lawrence H. dan Ruccio, David F. "Methodological Aspects of A Marxian Approach to Development: An Analysis of the Modes

of Production School." *World Development*, vol. 14, no. 2. 1986.

____. "A Methodological Analysis of the Dependency Theory: Explanation in Andre Gunder Frank". *World Development*, vol. 14, no.2. 1986.

Smith, Adam. *The Wealth of Nations*, vol. II. London, J.M. Dent and Sons Ltd, 1960.

Wallerstein, Immanuel. "The Rise and Future Demise of the World Capitalist Systems: Concepts for Comparative Analysis", dalam Hamza Alavi dan Theodor Shanin (ed.), *Introduction to the Sociology of 'Developing Societies'*. London and Basingstoke, The MacMillan Press Ltd, 1982.

Warren, Bill. *Imperialism: Pioneer of Capitalism*. London, New Left Books, 1980.

Wolpe, Harold (ed.) *The Articulation of Modes of Production*. London, Routledge and Kegan Paul. 1980.

Wilber, Charles K. (ed.) *The Political Economy of Development and Underdevelopment*. New York, Random House, 1979.

Index

A

Adam Smith, 3, 12, 18, 19, 20, 26, 46, 121, 125
Aidan Foster-Carter, 56
Alavi, 57, 109, 110, 111, 129
Althusser, 94
Andre Gunder Frank, 54, 69, 124
Arghiri Emmanuel, 54, 74, 75

B

Balibar, 94, 100
Banaji, 57, 106, 109
Baran, 66
Barbara Bradby, 57
Barry Hindess, 98
Battelheim, 103
Bettelheim, 102
Bill Warren, 58, 84, 113, 129
Brenner, 89

C

Caputo, 69
Cardoso, 57
Celso Furtado, 69
Charles Bettelheim, 98
Chattopadhyay, 106, 107
Christian Palloix, 58

Cludia Meillasoux, 92

D

David Barkin, 58
David Goodman, 8
David Ricardo, 3, 12, 121, 125
David Ruccio, 57
Dobb, 60, 62, 63
Dos Santos, 69
Doug McEachern, 108

E

Emmanuel, 102
Emmanuel Terray, 92
Engels, 25
Ernest Mandel, 24
Ernesto Laclau, 55, 57, 80, 98
Etienne Balibar, 55, 98

F

F.H. Cardoso, 73
Fernand Braudel, 74
Fernando Henriquc Cardoso, 70
Foster-Carter, 112
Frank, 70, 73
Friedrich Engels, 12, 17, 29

G

Gabriel Palma, 69
George Dupre, 92
Giovanni Arrighi, 57
Grundrisse, 120

H

Hamza Alavi, 55, 106
Harold Wolpe, 97
Henry Pirenne, 63
Hettne, 83
Hilton, 59
Hinkelammert, 69

I

Immanuel Wallerstein, 52, 54, 74, 124

J

James M. Cypher, 58

K

Karl Kautsky, 18, 38, 126
Karl Marx, 3, 12, 17, 29
Kautsky, 39, 40, 43, 121, 122

L

Laclau, 102
Lawrence Simon, 57
Lenin, 45, 121

lenin, 122
Louis Althusser, 55

M

Mandel, 27
Marini, 69
Marx, 5, 6, 7, 17, 18, 25, 31, 33, 35, 37, 38, 39, 43, 90, 119, 121, 122, 123, 125, 129
Marxis, 54
Maurice Dobb, 4, 13, 53, 58, 123
Maurice Goddelier, 92
McEachern, 57, 109
Michael Redclift, 8

N

Nicos Poulantzas, 98

O

Osvaldo Sunkel, 69

P

Patnaik, 106, 107
Paul Baran, 5, 13, 64
Paul Hirst, 98
Paul Sweezy, 4, 13, 52, 58, 123
Perry Anderson, 53
Pierre Philippe-Rey, 55, 57, 92
Pizarro, 69

R

Ricardo, 18, 25, 26, 27, 28, 31, 35, 123, 125
Robert Brenner, 53, 55, 81, 98
Robert Holton, 52
Rodney Hilton, 53
Rudolfo Stavenhagen, 1
Rudra, 106, 107

S

Samir Amin, 54, 74, 76
Seligman, 19
Smith, 18, 23, 24, 27, 28, 31, 35, 123, 125
Suret-Canale, 92
Sweezy, 60, 62, 63

V

V.I. Lenin, 43, 126
Vladimir I. Lenin, 18

W

Wallerstein 6, 76, 81, 82
Warren, 114, 116, 131, 132
Wolpe, 104